



ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA VERBA MAJEMUK
-*NOKOSU*
複合動詞「-残す」の創造と意味を分析

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

AZKA SHOFIA NADA

NIM 13050112130059

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2017

ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA VERBA MAJEMUK
-*NOKOSU*
複合動詞「一残す」の創造と意味を分析

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

AZKA SHOFIA NADA

NIM 13050112130059

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil publikasi atau tulisan orang lain kecuali sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, September 2017

Azka Shofia Nada

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Elizabeth I.H.A.N.R, S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Verba Majemuk –*Nokosu*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sasta Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pada tanggal 26 September 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum.
NIP 197504182003122001

Anggota I



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 197401032000122001

Anggota II



Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.
NIK 19860909012015012028

Dekan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

○ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

○ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)

“Potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia tertutup karena kebodohan, emosi, dan persepsi yang salah.”

Ir. Permadi Alibasyah

(Bahan Renungan Qalbu)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta, terima kasih atas untaian doa yang tiada henti selalu mengiringi langkahku. Kasih sayang, perhatian, kesabaran, ketulusan, dan perjuangan yang engkau curahkan untuk merawat dan mendidikku. Terima kasih selalu mengajarku bagaimana hidup mandiri, sabar dan selalu bersyukur.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Makna Verba Majemuk –*Nokosu*”. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dan dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, saran, kesabaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
3. Budi Mulyadi, S.Pd, M. Hum. selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bantuan, arahan, dan nasehat yang diberikan kepada penulis;
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih untuk ilmu, bimbingan, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis selama ini.
5. Kedua orang tua tercinta, terima kasih banyak Mamah dan Ayah yang tiada henti mengiringi langkahku dengan doa, senantiasa memberikan semangat, dan ;
6. Adik-adikku tersayang, Amer, Fadel, dan Difa yang selalu mendoakan dan memberikan semangat;
7. Teman-teman sejurusan yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi (Vivien, Muslihah, Rissa, Sheila, Lala, Tri, Farhat, Dela, Dede, Deni, Wahyu) terima kasih banyak atas waktu, saran, dukungan dan semuanya yang sudah diberikan. Sukses untuk kita semua!;

8. Teman-teman kosan Pak Tri yang selalu setia sejak awal masuk perkuliahan hingga sekarang (Manda, Dian, Acha, Asti, Ajeng, Putri) terima kasih atas saran dan dukungan selama ini;
9. Teman-teman SMA (Shinta, Suci, Menisco dan Anly) terima kasih atas dukungannya;
10. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2012.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi sumbangsih kepada para peneliti selanjutnya.

Semarang, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	6
1.2. Tujuan Penelitian	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4. Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	10
2.2. Kerangka Teori	13
2.2.1. Morfologi	13
2.2.2. Kata	14
2.2.3. Verba.....	16
2.2.3.1 Klasifikasi Verba	17
2.2.4 Verba Majemuk	19
2.2.4.1 Struktur Verba Majemuk.....	19
2.2.4.2 Hubungan Makna Verba Majemuk.....	22

2.2.5	Verba <i>Nokosu</i>	25
2.2.5.1	Makna Verba <i>Nokosu</i>	25
2.2.5.2	Makna Verba Majemuk - <i>Nokosu</i>	29
2.2.6	Semantik.....	31

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.	Struktur dan Makna Verba Majemuk – <i>Nokosu</i>	32
3.1.1.	Melakukan V1 Terhadap Objek untuk Memelihara atau Menyimpan	32
3.1.2.	Melakukan V1 terhadap Objek untuk Mewariskan bagi Dunia..	35
3.1.3.	Menyisakan Satu Bagian dengan Tidak Menuntaskan Melakukan V1 terhadap Objek.	40
3.1.4.	Rasa yang Tersimpan di Hati Tanpa Bisa Menghilangkan Keterikatan Perasaan.....	45
3.1.5.	Meninggalkan Begitu Saja Objek yang Seharusnya Diantarkan .	47
3.1.6.	Menyatakan Aktivitas yang Tidak Selesai Dikerjakan Sampai Akhir	50
3.1.7.	Menyisakan Satu Bagian dari Jarak atau Waktu Tertentu.....	55

BAB IV PENUTUP

4.1.	Simpulan	60
4.2	Saran	61
YOUSHI.....		62
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN.....		67
BIODATA PENULIS		73

ABSTRACT

Azka Shofia Nada. 2017. "Analysis of Meaning and Structure of Compound Verbs –Nokosu". Thesis, Japanese Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum.

This thesis has two purposes. First, is to describe the structure of compound verb –nokosu. Second, is to describe the meaning of compound verb –nokosu.

The study uses online newspaper as the data resource, and uses descriptive method with qualitative approach. Data obtained by the methods and techniques refer to the note. The last was presenting data using formal words. The way to analyze it is to find the data verb-plot-nokosu, analyze the structure and meaning, and the last was presenting data using formal words.

The result of this thesis are, front verbs are mostly verbs of activity and verbal wills. Compound verbs –nokosu having seven kind of meaning: Performs VI against object to maintain or save, VI to objects to bequeath to the world, leaving one part by not completing VI to the object, the feeling that is stored in the heart without being able to remove the attachment of his feelings, leaving aside the object that should be delivered, declare activities that are not completed to the end, and leaving one part of the distance or time is limited.

Keywords : compound verbs, meaning, structure, nokosu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki suatu arti atau pengertian, namun tidak terbatas sebagai satuan terkecil dari segi makna. Kata merupakan satuan bermakna yang terbentuk dari sebuah morfem yang dapat berdiri sendiri, atau beberapa morfem yang dikombinasikan (Iori, 2012:45). Morfologi sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur kata merupakan bagian penting dalam penyelidikan bagian-bagian kata maupun proses pembentukan kata. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang morfem. Morfem atau yang dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso* adalah satuan bermakna yang merupakan hasil dari pembagian atau pemecahan arti dari suatu kata hingga tingkat terkecil.

Morfem dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *dokuritsu keitaiso* ‘morfem bebas’ dan *kousoku keitaiso* ‘morfem terikat’ (Iori, 2012:33). Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan isinya, morfem juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu *gokon* ‘akar kata’ dan *setsuji* ‘afiks’ (Kazama, 2004:38-39). Akar kata adalah morfem yang bermakna leksikal, sedangkan afiks adalah morfem yang bermakna gramatikal.

Proses pembentukan kata baru dalam bahasa Jepang disebut *gokeisei*. Menurut Kazama, terdapat dua jenis utama proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang, yakni *hasei* ‘derivasi’ dan *fukugou* ‘komposisi’ (2004:47). Derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan kata baru yang memiliki makna leksikal berbeda dari makna leksikal sebelumnya. Sementara itu, komposisi merupakan proses morfologis yang menghasilkan kata baru sebagai hasil dari penggabungan beberapa morfem yang terbagi atas berbagai variasi. Kedua proses pembentukan kata tersebut menghasilkan dua jenis kata baru, yaitu *haseigo* ‘kata jadian’ dan *fukugougo* ‘kata majemuk’. Kata jadian adalah kata yang terbentuk dari penggabungan antara morfem yang bermakna leksikal dengan morfem yang bermakna gramatikal, sedangkan kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari penggabungan beberapa morfem yang memiliki makna leksikal (Sutedi, 2011:48).

Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan suatu makna baik secara lisan maupun tulisan. Kosakata adalah pembendaharaan kata dalam suatu bahasa. Seseorang perlu menguasai kosakata untuk memperoleh kelancaran kerja sama, komunikasi, atau identifikasi diri dalam wilayah kelompok sosial. Setiap wilayah kelompok sosial memiliki ciri khas yang spesifik dan berbeda satu dengan yang lainnya dalam aspek kebahasaan yang digunakannya. Ciri khas ini dapat berkaitan dengan kosakata, sistem bunyi, sistem pembentukan kata, serta sistem-sistem lainnya.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki keunikan dalam karakteristiknya. Keunikan tersebut meliputi kosakata yang terdapat di dalamnya. Secara gramatikal, kosakata bahasa Jepang terbagi menjadi sepuluh kelas kata, yaitu *doushi* ‘verba’, *keiyoushi* ‘adjektiva-i’, *keiyoudoushi* ‘adjektiva-na’, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandoushi* ‘interjeksi’, *jodoushi* ‘verba bantu’, dan *joushi* ‘partikel’ (Sudjianto, 2007:147). Salah satu kelas kata yang memiliki peranan penting dalam gramatika bahasa Jepang adalah verba.

Verba merupakan kelompok kata yang berfungsi untuk menyatakan suatu pergerakan, perubahan, atau kondisi dari suatu benda. Menurut Takahashi, verba adalah kelompok kata yang menyatakan gerakan dalam arti leksikal, memiliki peran utama sebagai predikat dalam suatu kalimat, serta dapat mengalami perubahan bentuk (2003:1). Verba juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada suatu kalimat. Oleh sebab itu, verba merupakan kelas kata yang memiliki keistimewaan dalam gramatika bahasa Jepang.

Verba dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga titik tinjauan yang utama, yaitu *doutaidoushi-joutaidoushi*, *tadoushi-jidoushi*, dan *ishidoushi-muishidoushi* (Matsuoka, 1989:13). *Doutaidoushi* adalah verba yang menunjukkan suatu gerakan, contohnya *aruku* ‘berjalan’ dan *hashiru* ‘berlari’. Sementara itu, *joutaidoushi* merupakan verba yang menunjukkan suatu situasi, kondisi, atau kepunyaan, contohnya *aru* ‘terdapat/memiliki’ dan *chigau* ‘berbeda’. Verba transitif atau verba yang memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo* disebut dengan *tadoushi*, contohnya *mawasu* ‘memutar’ dan *akeru* ‘membuka’.

Sebaliknya, verba intransitif atau verba yang tidak memerlukan objek disebut dengan *jidoushi*, contohnya *mawaru* ‘berputar-putar’ dan *akiru* ‘terbuka’. *Ishidoushi* adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek, contohnya *benkyou suru* ‘belajar’ dan *taberu* ‘makan’, sedangkan *muishidoushi* adalah verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjek, contohnya *ushinau* ‘hilang’ dan *taoreru* ‘terjatuh’.

Berdasarkan komposisinya, verba dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam kelompok *tanjundoushi* ‘verba sederhana’ dan *fukugoudoushi* ‘verba majemuk’. Verba sederhana adalah verba yang terbentuk dari sebuah kata dasar, contohnya *asobu* ‘bermain’ dan *omou* ‘merasa’. Sementara itu, verba majemuk merupakan verba yang terbentuk dari penggabungan setidaknya dua buah kata yang secara keseluruhan dianggap sebagai sebuah kata, contohnya *asobi-mawaru* ‘berkeliling bersenang-senang’ dan *omoi-kiru* ‘menyerah’.

Verba majemuk dalam bahasa Jepang dapat terbentuk dari beberapa struktur kombinasi, diantaranya penggabungan antara nomina dengan verba (N+V), verba dengan verba (V+V), adjektiva dengan verba (A+V), atau penggabungan antara adverbial dengan verba (AD+V). Sebuah verba sederhana dapat membentuk banyak verba majemuk dengan berbagai macam makna, baik sebagai unsur pembentuk bagian depan maupun sebagai unsur pembentuk bagian belakang. Contohnya verba *omou* ‘merasa’ dapat membentuk banyak verba majemuk sebagai unsur pembentuk bagian depan, misalnya *omoi-komu* ‘yakin betul’ dan *omoi-okosu* ‘mengenang kembali’. *Omoi-komu* merupakan verba majemuk yang terbentuk dari penggabungan antara verba *omou* dengan verba *komu* ‘menjadi

penuh sesak'. Sementara *omoi-okosu* merupakan verba majemuk yang terbentuk dari gabungan antara verba *omou* dengan verba *okosu* 'membangkitkan'.

Verba sederhana dalam bahasa Jepang juga dapat membentuk beberapa verba majemuk sebagai unsur bagian belakang, contohnya *nokosu* 'meninggalkan'. Verba sederhana ini dapat membentuk banyak verba majemuk dengan berbagai macam makna yang berbeda, misalnya *kaki-nokosu* 'meninggalkan setelah menulis' dan *ii-nokosu* 'meninggalkan pesan'. Verba majemuk *kaki-nokosu* merupakan hasil dari penggabungan antara verba *kaki* 'menulis' dengan verba *nokosu*. Sementara *ii-nokosu* merupakan verba majemuk yang terbentuk dari penggabungan antara verba *ii* 'mengatakan' dengan verba *nokosu*. Berdasarkan beberapa contoh tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan verba majemuk membuat verba dalam bahasa Jepang menjadi lebih kaya akan makna. Hal ini menyebabkan pengguna bahasa Jepang sebagai bahasa asing perlu lebih teliti dalam menentukan penggunaan verba dalam kalimat bahasa Jepang sesuai dengan makna yang ingin ditonjolkan.

Telah disebutkan sebelumnya, verba *nokosu* dapat membentuk banyak verba majemuk sebagai unsur pembentuk bagian belakang. Verba majemuk *-nokosu* seringkali muncul dalam kalimat bahasa Jepang dengan berbagai struktur dan makna yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis menjadi tertarik untuk menelitinya. Penulis akan menganalisis struktur verba majemuk *-nokosu* yang berkaitan dengan proses pembentukan serta karakteristik unsur pembentuk bagian depan. Selain itu, penulis juga akan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti verba

majemuk *-nokosu* dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Verba Majemuk – *Nokosu*”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan dan karakteristik verba majemuk *-nokosu*?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam verba majemuk *-nokosu*?

1.2 Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan dan karakteristik verba majemuk – *nokosu* .
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam verba majemuk *-nokosu* .

1.3 Ruang Lingkup

Penulis membatasi fokus penelitian ini dalam ranah morfologi, yakni cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur kata. Selain itu, penulis juga akan meninjau permasalahan yang berkaitan dengan makna dalam ranah semantik. Penulis juga membatasi analisis hanya pada verba majemuk *-nokosu* yang terbentuk dari kombinasi antara verba dengan verba (V1+V2). Penulis akan menganalisis struktur verba majemuk *-nokosu* yang berkaitan dengan proses pembentukan verba majemuk *-nokosu*, karakteristik unsur pembentuk bagian

depan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Pembatasan tersebut dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlampau meluas.

1.4 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Penulis menggunakan metode deskriptif sebagai metode pendekatan dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek dengan tujuan memberikan deskripsi secara sistematis (Nazir, 2003:63).

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penulis menggunakan metode simak sebagai metode penyediaan data. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2001:133). Metode simak dalam penelitian ini diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik merupakan jbaran metode yang sesuai dengan alat yang dipakai. Penulis menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa (Kesuma, 2007:43). Penggunaan bahasa yang disadap oleh penulis adalah penggunaan verba majemuk *-nokosu* dalam kalimat bahasa Jepang berupa tulisan yang diperoleh dari sumber data. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan metode simak. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Sudaryanto, 2001:134). Setelah itu, penulis menggunakan teknik catat untuk mencatat data yang diperoleh. Teknik

catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat hasil penyimakan data yang segera dilanjutkan dengan mengklasifikasikannya (Sudaryanto, 2001:135).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah verba majemuk *-nokosu*. Sementara data penelitian dalam penelitian ini merupakan kalimat-kalimat yang mengandung verba majemuk *-nokosu* di dalamnya. Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah berbagai artikel yang terdapat dalam situs www.asahi.com, www.sankei.com, www.yomiuri.co.jp, dan www.tokyo-np.co.jp. Sumber-sumber tersebut memuat berbagai kalimat yang mengandung verba majemuk *-nokosu* di dalamnya. Penulis memilih data dari berbagai sumber tersebut agar kalimat-kalimat yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini lebih bervariasi.

1.4.2 Metode Analisis Data

Penulis juga menggunakan metode distribusional sebagai metode analisis data. Metode distribusional merupakan metode yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2010:69). Penulis menggunakan teknik BUL dalam penelitian ini. Teknik BUL atau teknik bagi unsur langsung adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur (Sudaryanto, 2001:31). Penulis menggunakan teknik ini untuk membagi verba majemuk *-nokosu* menjadi unsur pembentuk bagian depan dan unsur pembentuk bagian belakang. Penulis memadukan teknik bagi unsur langsung tersebut dengan teknik *buttom up*, sehingga mempermudah penguraian analisis pada tiap-tiap unsur pembentuknya. Menurut Djajasudarma, teknik *buttom up* menggunakan analisis naik, yaitu dari operand (bentuk dasar) naik pada stem sampai kata *jadian* yang diinginkan, membentuk suatu paradigma (bentuk-bentuk turunan) (2010:70).

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penulis menggunakan metode penyajian informal sebagai metode penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:71).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan mengenai struktur dan makna verba majemuk, khususnya verba majemuk *-nokosu*.
2. Menjadi referensi pembelajaran dalam bidang morfologi dan semantik yang berkaitan dengan verba majemuk *-nokosu*.

1.6 Sistematika

Secara garis besar, skripsi ini terbagi ke dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat tinjauan kritis pada hasil penelitian yang relevan dengan objek yang diteliti, serta memuat uraian teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil analisis data dan pembahasan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini memuat simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai struktur dan makna verba majemuk, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kholik Setiawan dari Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Analisis Makna dan Pembentukan Fukugodoushi yang Terbentuk dari Verba –Agaru*” dan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth I.H.A.N.R dari Universitas Diponegoro dengan judul “*Analisis Perbedaan Verba Amaru dan Nokoru*”. Kedua penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut meliputi objek dan data penelitian, sumber data, rumusan masalah, serta metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 “*Analisis Makna dan Pembentukan Fukugodoushi yang Terbentuk Dari Verba –Agaru*” oleh Kholik Setiawan (2013)

Objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Kholik Setiawan adalah verba majemuk –*agaru*. Sumber data yang digunakan adalah buku pelajaran “*Nihongo Chukyuu Kara Manabu*” dan “*Chukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20*”, majalah “*The Nihongo Jurnal*” dan “*Niponica Discovering Japan*” serta artikel “*Asahi Shinbun*”. Sementara satuan kebahasaan yang digunakan sebagai data penelitiannya ialah kalimat yang mengandung verba majemuk –*agaru*. Penelitian

tersebut memiliki rumusan masalah yang meliputi makna, pembentukan dan substitusi antara *-agaru* dan *-ageru*.

Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu dengan cara membagi unsur pembentuk *fukugoudoushi* menjadi unsur depan dan unsur belakang.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa *fukugoudoushi* yang diikuti oleh verba *-agaru* terdapat makna yang berfungsi untuk memperkuat arti, menunjukkan arah, dan menunjukkan berakhirnya suatu tindakan. Pembentukan kata dari *fukugoudoushi* yang diikuti verba *-agaru* terbentuk dari verba dengan verba dan nomina dengan verba. *Fukugoudoushi -agaru* dapat digantikan dengan *-ageru* hanya bentuk *keizokudoushi*, *ishidoushi* dan *meishi* yang menyatakan perubahan dari hasil keputusan. Sedangkan yang tidak dapat digantikan, kata pembentuknya adalah *joutaidoushi* dan *shunkandoushi*.

2.1.2 “Analisis Perbedaan Verba Amaru dan Nokoru” Oleh Elizabeth

I.HA.N.R

Objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth I.HA.N.R adalah verba *amaru* dan *nokoru*. Penelitian tersebut memiliki rumusan masalah yang meliputi makna dan perbedaan verba *amaru dan nokoru*.

Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode pendekatan studi pustaka. Kemudian penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa verba *amaru* dan *nokoru* memiliki persamaan yaitu, kedua verba menyatakan kuantitas dan merupakan verba intransitif dengan pola (\sim ga nokoru / amaru \sim が 残る / 余る.) Kemudian perbedaannya yaitu, verba *amaru* digunakan untuk menyatakan suatu bagian yang berada di luar kuantitas yang diperlukan sebagai batas maksimal. Dalam bentuk kiasan verba *amaru* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang melebihi batas. Sedangkan verba *nokoru* digunakan untuk menyatakan adanya suatu bagian yang menetap, dan terus berlangsung sebagai akibat penyusutan yang terjadi seiring dengan perubahan waktu atau keadaan. Bila berhubungan dengan tempat, penggunaan verba *nokoru* berarti berada di tempat yang sama sampai waktu tertentu. Verba *nokoru* tidak bisa digunakan untuk hitungan matematika pembagian untuk menyatakan sisa. Selain itu verba *amaru* mempunyai obyek kongkret, sedangkan verba *nokoru* mempunyai obyek abstrak dan kongkret. Verba *amaru* tidak bisa digunakan untuk tindakan yang terjadi atas keputusan manusia itu sendiri (aktif). Verba *amaru* maupun *nokoru* bisa saling bersubstitusi, bila tidak ada keterangan waktu.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi yang dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* 形態論 merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentuknya. Chaer juga berpendapat bahwa objek yang dipelajari morfologi adalah kata (*go* 語) dan morfem (*keitaiso* 形態素) (Sutedi, 2004:41). Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1983:110). Kazama (2004:33) mengungkapkan bahwa morfem (*keitaiso* 形態素) adalah sebagai berikut:

語をこれ以上分割すると意味が損なわれてしまうぎりぎりの段階まで分割して抽出される音素のまとまりの1つ1つを、語の形作っている単位という意味で形態素 (morpheme) と呼んでいる。
Morfem atau yang dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso* adalah satuan bermakna yang merupakan hasil dari pembagian atau pemecahan arti dari suatu kata hingga tingkat terkecil.

Bentuk morfem dapat dibedakan menjadi 2 yaitu morfem bebas (*jiyuu ketaiso* 自由形態素) dan morfem terikat (*kousoku keitaiso* 拘束形態素). Morfem bebas (*jiyuu ketaiso* 自由形態素) adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat (*kousoku keitaiso* 拘束形態素) adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Berdasarkan isinya, morfem dibagi menjadi dua jenis, yaitu *gokon* dan *setsuji* (Kazama, 2004:38-39). *Gokon* merupakan morfem yang memiliki makna leksikal (akar kata), sedangkan *setsuji* adalah morfem yang bermakna gramatikal (afiks).

2.2.2 Kata

Kata adalah 1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 1983:76). Iori (2012:45) mengungkapkan bahwa kata adalah sebagai berikut:

形態素というのは意味を持つ最小の単位であり、語は形態素が単独または組み合わされて作られるものです。

Kata atau yang dalam bahasa Jepang disebut *go* merupakan satuan bermakna yang terbentuk dari sebuah morfem yang dapat berdiri sendiri, atau beberapa morfem yang dikombinasikan.

Berdasarkan bentuknya kata dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu derivasi (*hasei* 派生) dan komposisi (*fukugou* 複合) (Kazama, 2004:47). Proses morfologis tersebut menghasilkan tiga jenis kata gabungan. Akimoto (2002:82) menyatakan bahwa terdapat tiga proses gabungan kata yang mungkin terjadi di dalam bahasa Jepang yaitu: afiksasi (*haseigo* 派生語), reduplikasi (*jougo* 畳語), dan pemajemukan (*fukugougo* 複合語).

Pemajemukan (*fukugougo* 複合語) atau kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari penggabungan beberapa morfem yang memiliki makna leksikal (Sutedi, 2011:48). Menurut Kridalaksana kata majemuk ialah gabungan morfem dasar yang seluruhnya bersatu sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan sistematis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (1983:77).

Akimoto (2001:85) mengklasifikasikan kata majemuk sebagai berikut:

1. *Fukugoumeishi*

Fukugoumeishi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang melekat dengan nomina.

Contoh: *Teashi* ‘kaki tangan’

Te + ashi ‘tangan + kaki’

2. *Fukugoudoushi*

Fukugoudoushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina, verba, adjektiva dan adverbial yang melekat pada verba.

Contoh: *Hirihirisuru* ‘merasa panas-nyeri’

Hirihiri + suru ‘panas-nyeri + melakukan’

3. *Fukugoukeiyoushi*

Fukugoukeiyoushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina, verba dan adjektiva yang melekat pada adjektiva.

Contoh: *Mushiatsui* ‘gerah’

Musu + atsui ‘mengukus + panas’

4. *Fukugoukeiyoudoushi*

Fukugoukeiyoudoushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina yang melekat pada adjektiva *-na*.

Contoh: *Kiraku* ‘senang’

Ki + raku ‘perasaan + senang’

5. *Fukugoufukushi*

Fukugoufukushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina yang melekat pada adverbial.

Contoh: *Kokoromochi* ‘merasa’

Kokoro + mochi ‘hati + membawa’

Berdasarkan klasifikasi kata majemuk di atas, penulis memilih verba majemuk (*fukugoudoushi* 複合動詞) sebagai objek penelitian.

2.2.3 Verba

Verba merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba yang dalam bahasa Jepang disebut sebagai *doushi* 動詞 termasuk ke dalam kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo* 自立語), dapat membentuk sebuah kalimat walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat (Sudjianto, 2007:149). Takahashi (2003:1) menyatakan bahwa verba adalah sebagai berikut:

動詞は、語彙的意味において運動をあらわして、文の述語となることを第一の任務とし、そのこととむすびついて、語形を変化させる単語のグループである。

Verba merupakan kata yang menyatakan gerakan dalam arti leksikal, berperan utama sebagai predikat dalam suatu kalimat, dan dapat mengalami perubahan bentuk.

2.2.3.1 Klasifikasi Verba

Penulis menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan klasifikasi verba.

Penulis memilih teori Matsuoka sebagai acuan dalam penelitian ini. Menurut

Matsuoka (1989:13) klasifikasi verba adalah sebagai berikut:

動詞は様々な観点から分類することができるが、ここでは、特に重要であると考えられる「動態動詞」「状態動詞」、「自動詞」「他動詞」、「意志動詞」「無意志動詞」、という3種類の分類を掲げる。

Verba dapat diklasifikasikan dari berbagai macam sudut pandang, verba mempunyai 3 jenis klasifikasi yang secara khusus penting untuk diingat yaitu (verba aktivitas – verba statif), (verba transitif – verba intransitif), dan (verba volisional – verba non volisional).

1. Verba aktivitas (*doutaidoushi* 動態動詞) – Verba statif (*joutaidoushi* 状態動詞)

Doutaidoushi adalah verba yang menunjukkan suatu gerakan. Contoh : *taberu* ‘makan’ dan *nomu* ‘minum’. *Joutaidoushi* adalah verba yang menunjukkan suatu keadaan, situasi, kondisi, atau kepunyaan. Contoh : *dekiru* ‘bisa’ dan *iu* ‘berkata’.

2. Verba transitif (*tadoushi* 他動詞) – Verba intransitif (*jidoushi* 自動詞)

Tadoushi adalah verba transitif atau verba yang memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contoh : (*ramen wo*) *taberu* ‘makan (ramen)’ dan (*saifu wo*) *sagasu* ‘mencari (dompet)’. *Jidoushi* adalah verba intransitif atau verba yang tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contoh : *iku* ‘pergi’ dan *neru* ‘tidur’.

3. Verba volisional (*ishidoushi* 意思動詞) – Verba non volisional (*muishidoushi* 無意志動詞)

Ishidoushi adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Contoh : *benkyou suru* ‘belajar’ dan *akeru* ‘membuka’. *Muishidoushi* adalah verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjek. Contoh : *ushinau* ‘hilang’ dan *taoreru* ‘jatuh’.

Terada Takanao (dalam Amalina, 2013:13) membagi verba menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Verba majemuk (*fukugoudoushi* 複合動詞)

Fukugoudoushi adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh:

- a. *Nakidasu* ‘mulai menangis’.
- b. *Iinokosu* ‘meninggalkan pesan’.
- c. *Hanashiau* ‘berunding’.

2. Verba turunan (*haseigo toshite no doushi* 派生語としての動詞)

Haseigo toshite no doushi adalah verba yang menggunakan prefiks atau verba yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks.

Contoh:

- a. *Samugaru* ‘merasa kedinginan’.
- b. *Asebanu* ‘berkeringat’.

3. Verba bantu (*hojodoushi* 補助動詞)

Hojodoushi adalah kelompok verba yang berperan sebagai verba tambahan yang melengkapi kata sebelumnya dalam kalimat.

Contoh:

- a. *Ani ni rekishi wo oshiete morau.* ‘Saya belajar sejarah dari kakak laki-laki saya’.
- b. *Onna wa asoko ni iru.* ‘Wanita itu ada di sana’.

2.2.4 Verba Majemuk

Verba majemuk atau yang dalam bahasa Jepang disebut *fukugoudoushi* 複合動詞 adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih dan secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata (Sudjianto, 2007:150). Masuoka dan Takubo (dalam Apriani 2011:168) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan verba majemuk adalah penggabungan klausa yang terdapat pada verba (klausa awal dan klausa selanjutnya) sehingga dapat membentuk sebuah verba secara majemuk.

2.2.4.1 Struktur Verba Majemuk

Penulis akan memaparkan berbagai macam klasifikasi verba majemuk menurut beberapa pencetus teori mengenai verba majemuk bahasa Jepang. Kombinasi bentuk verba majemuk menurut Akimoto (2002:89) adalah sebagai berikut:

複合動詞には、「名付ける」のような「N+V」型、「飛び上がる」のような「V+V」型、「若返る」のような「A+V」型、「ひりひりする」のような「AD+V」型の4つの構造パターンがある。

Fukugoudoushi memiliki empat bentuk kombinasi, yaitu meliputi bentuk (N+V) seperti *nazukeru* ‘memberi nama’, bentuk (V+V) seperti *tobiagaru* ‘naik terbang’, bentuk (A+V) seperti *wakagaeru* ‘kembali muda’, dan bentuk (AD+V) seperti *hirihirisuru* ‘merasa panas-nyeri’.

1. N + V

Kombinasi verba majemuk yang meliputi nomina sebagai unsur bagian depan dan verba sebagai unsur bagian belakang.

Contoh: *Nazukeru* ‘memberi nama’

Na + zukeru ‘nama + memberi’

2. V + V

Verba majemuk dalam kombinasi ini meliputi verba sebagai unsur bagian depan maupun bagian belakang.

Contoh: *Tobiagaru* ‘naik terbang’

Tobi + agaru ‘terbang + naik’

3. A + V

Verba majemuk dalam kombinasi ini meliputi adjektiva sebagai unsur bagian depan dan verba sebagai unsur bagian belakang.

Contoh: *Wakagaeru* ‘kembali muda’

Waka + kaeru ‘muda + kembali’

4. AD + V

Verba majemuk dalam kombinasi ini meliputi adverbial sebagai unsur bagian depan dan verba sebagai unsur bagian belakang.

Contoh: *Hirihirisuru* ‘merasa panas-nyeri’

Hirihiri + *suru* ‘panas-nyeri + melakukan’

Diantara keempat bentuk kombinasi verba majemuk tersebut, bentuk penggabungan antara verba dengan verba merupakan bentuk kombinasi yang menempati jumlah paling banyak dalam verba majemuk. Menurut Tagashira, verba majemuk dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok menurut arti dari verba bagian belakang (1986:11).

1. Verba majemuk bagian belakang menunjukkan makna dari awal, kelanjutan, dan penghentian beberapa peristiwa.

Contoh: *Nakiyamu* ‘berhenti menangis’

Tabeowaru ‘selesai makan’

2. Verba majemuk bagian belakang, *au*, menunjukkan gagasan bahwa dua orang melakukan tindakan tertentu secara timbal balik satu sama lain.

Contoh: *Hanashiau* ‘saling bicara’

Siriau ‘saling berkenalan’

3. Verba majemuk bagian belakang mengungkapkan keinginan atau kurangnya keinginan, untuk melakukan tindakan tertentu.

Contoh: *Ikitagaru* ‘ingin pergi’

Ikaseshiburu ‘enggan melepaskan’

4. Verba majemuk bagian belakang menunjukkan sebuah kegagalan atau pengabaian untuk melakukan tindakan yang diwakili oleh verba yang mendahului tersebut, atau kegagalan tindakan itu terjadi.

Contoh: *Renrakushiwasureta* ‘lupa menghubungi’

Tabenokosu ‘menyisakan makanan’

5. Verba majemuk bagian belakang mengungkapkan gagasan terbiasa melakukan tindakan tertentu atau untuk memperoleh tindakan yang dilakukan.

Contoh: *Tsukainareru* ‘terbiasa menggunakan’

6. Pengulangan tindakan diwakili verba majemuk bagian depan dilambangkan oleh verba majemuk bagian belakang.

Contoh: *Seishoshinaosu* ‘menulis kembali’

Kakekaeru ‘taruh kembali

7. Verba majemuk bagian belakang, *sugiru*, menunjukkan bahwa perkembangan proses atau tindakan yang dilambangkan oleh verba majemuk bagian depan dilakukan untuk sesuatu yang berlebihan.

Contoh: *Korisugiru* ‘terlalu terlibat’

Nesugosu ‘tidur terlalu lama’

8. Verba bagian belakang menunjukkan bahwa tindakan verba bagian depan telah benar-benar dilakukan.

Contoh: *Oyogikuru* ‘selesai berenang’

Yomitsukuru ‘selesai membaca’

2.2.4.2 Hubungan Makna Verba Majemuk

Berdasarkan hubungan makna antar unsur pembentuknya, verba majemuk (V1+V2) terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu *heiretsu kankei*, *shuushoku-hishuushoku kankei*, *shujutsu-hosoku kankei*, dan *jukugou fukugoudoushi* (Wang, 2007: 19-40)

1. *Heiretsu kankei*

Dua buah verba pembentuk verba majemuk menunjukkan makna leksikalnya, dan memiliki hubungan yang sederajat.

Contoh:

a) *Naki-sakebu* ‘menangis berteriak’

Naitari sakendari suru ‘menangis serta menjerit’

b) *Teri-kagayaku* ‘bersinar’

Tettari kagayaitari suru ‘bercahaya serta menyala’

c) *Magari-kuneru* ‘berbelit-belit’

Magattari kunetari suru ‘berliku-liku serta berkelok-kelok’

2. *Shuushoku-hishuushoku kankei*

Verba bagian depan merupakan unsur yang menerangkan verba bagian belakang.

A. Sarana – tata cara – keadaan

Verba bagian depan merupakan unsur yang menerangkan sarana, tata cara atau keadaan verba bagian belakang.

Contoh:

a) *Kiri-korosu* ‘memotong membunuh’

Kiri nagara korosu ‘membunuh dengan memotong’

b) *Naki-akasu* ‘semalaman menangis’

Naki nagara akasu ‘melewatkan malam dengan menangis’

B. Hubungan sebab akibat

Verba bagian depan sebab dari terjadinya verba bagian belakang.

Contoh:

- a) *Hataraki-kutabireru* ‘lelah bekerja’

Hataraku koto de kutabireru you ni natta ‘lelah karena bekerja’

- b) *Furi-tsumoru* ‘bertumpuk turun’

Furu koto de tsumoru you ni natta ‘bertumpuk-tumpuk karena jatuh’

C. Afiksasi bagian depan

Verba bagian depan mengalami penghilangan makna leksikal, dan menjadi bagian dari afiksasi.

Contoh:

Hiki-kaesu ‘kembali’

Verba *hiku* ‘menarik’ tidak menunjukkan makna leksikalnya seperti verba *kaesu* ‘mengembalikan’.

3. *Shujutsu-hosoku kankei*

Verba bagian depan dan bagian belakang masing-masing menunjukkan makna leksikalnya, dan membentuk hubungan antar struktur seperti subjek-predikat atau predikat-objek.

Contoh:

- a) *Hataraki-sugiru* ‘kerja berlebihan’

Hataraku koto ga sugiru ‘berlebihan dalam bekerja’

- b) *Ii-nokosu* ‘meninggalkan pesan’

Iu koto wo nokosu ‘meninggalkan pesan’

4. *Jukugou fukugoudoushi*

Baik verba bagian depan dan bagian belakang sama-sama membuang seluruh makna asalnya, dan membentuk sebuah kesatuan makna setelah mengalami proses penggabungan. Dengan kata lain, makna verba majemuk jenis ini tidak mengacu pada makna unsur pembentuknya.

Contoh:

a) *Ochi-tsuku* ‘menetap’

Verba *ochiru* ‘jatuh’ dan verba *tsuku* ‘mencapai’ tidak membentuk kesatuan makna setelah mengalami proses penggabungan.

b) *Tsuki-tomeru* ‘menemukan’

Verba *tsuku* ‘menusuk’ dan verba *tomeru* ‘menghentikan’ tidak membentuk kesatuan makna setelah mengalami proses penggabungan.

2.2.5 Verba *Nokosu*

2.2.5.1 Makna Verba *Nokosu*

Penelitian ini membahas mengenai struktur dan makna verba majemuk *-nokosu*. Namun, sebelum memaparkan teori tentang verba majemuk *-nokosu*, penulis akan memaparkan teori tentang makna verba *nokosu*. Menurut Koizumi (1989:399), makna verba *nokosu* adalah sebagai berikut:

1. 何かの一部をそれまで存在した場所にとどませる、または、何かをある場所に置いて、そこを離れる。

Dihentikan pada tempat yang sebelumnya ada bagian sesuatu, selain itu, meletakkan sesuatu pada suatu tempat, lalu meninggalkannya.

Contoh:

a. 夫婦は子供を家に残して出かけた。 (Koizumi, 1989:399)
Fuufu wa kodomo wo ie ni nokoshite dekaketa.
 ‘Suami-istri keluar meninggalkan anaknya di rumah’.

b. 犯人は指紋を残した。 (Koizumi, 1989:399)
Hannin wa shimon wo nokoshita.
 ‘Pelaku kejahatan meninggalkan sidik jari’.

2. 財産や名声を構成にとどめる。

Mengakhiri harta atau reputasi pada masa depan.

Contoh:

a. 父は私たちに遺産を残した。 (Koizumi, 1989:399)
Chichi wa watashitachi ni isan wo nokoshita.
 ‘Ayah meninggalkan warisan untuk kami’.

b. 名を残す。 (Koizumi, 1989:399)
Na wo nokosu.
 ‘Menyisakan nama’.

3. 物事のある状態が消えないでそのまま続く。

Melanjutkan begitu saja tanpa menghilangkan suatu kondisi segalanya.

Contoh:

a. 城下町は昔の雰囲気を残している。 (Koizumi, 1989:399)
Shiroshitachou wa mukashi no funiki wo nokoshiteiru.
 ‘Kota perbentengan menyisakan suasana tempo dulu’.

b. ここは江戸時代のなごりを残している。 (Koizumi, 1989:399)
Koko wa edojidai no nagori wo nokoshiteiru.
 ‘Di sini menyisakan jaman Edo’.

4. 何かに対してある感情が消えないで続く。

Melanjutkan tanpa memadamkan perasaan terhadap sesuatu.

Contoh:

a. 問題を残す。 (Koizumi, 1989:399)
Mondai wo nokosu.
 ‘Meninggalkan persoalan’.

- b. 心に傷を残す。 (Koizumi, 1989:399)
Kokoro ni kizu wo nokosu.
 ‘Meninggalkan luka di hati’.

5. 相撲で体が土俵の外に出ないようにもちこたえる。

Bertahan dalam pergulatan seolah badan tidak keluar arena gulat.

Contoh:

- a. 横綱が何とか体を残して勝った。 (Koizumi, 1989:399)
Yokozuna ga nan toka karada wo nokoshite katta.
 ‘Jagoan sumo dengan segala kekuatan tubuhnya meninggalkan kemenangan’.
- b. 相手の技を残してがんばった。 (Koizumi, 1989:399)
Aite no waza wo nokoshite ganbatte.
 ‘Lawan main menyisakan kegigihan’.

Makna verba *nokosu* menurut Sugimura (2007:47):

1. 対象を保持する。

Memegang objek.

Contoh: この美しい自然を次の世代まで残そう。 (Sugimura, 2007:47)
Kono utsukushii shizen wo tsugi no sedai made nokosou.
 ‘Alam yang indah ini tersisa sampai generasi selanjutnya’.

2. 対象を生み出して世にとどめる。

Membatasi pada lingkup (dunia) setelah menciptakan objek.

Contoh: モーツァルトは世にたくさんの名曲を残した。 (Sugimura, 2007:48)
Mozaruto wa yo ni takusan no meikyoku wo nokoshita.
 ‘Mozart meninggalkan banyak lagu bagus di dunia’.

3. 対象を消費せずにとどめる。

Membatasi tanpa memakai objek.

Contoh: 黒板の字を消さずに残しておいて。 (Sugimura, 2007:48)
Kokuban no ji wo kisazuni nokoshite oite.
 ‘Meninggalkan papan tulis tanpa menghapus tulisannya’.

4. 感情を心にとどめる。

Terbatas pada perasaan.

Contoh: 彼は心に未練（悔い）を残している。 (Sugimura, 2007:48)

Kare wa kokoro ni miren (kui) no nokoshiteiru.

‘Dia meninggalkan penyesalan yang mengikat di hati’.

5. 対象を放置する。

Membiarkan objek.

Contoh: 救助活動が進まず現地に被災者を残したままになる。

(Sugimura, 2007:48)

*Kyuujo katsudou ga susumazu genchi ni hisaisha wo nokoshita
mama ni naru.*

‘Membiarkan korban tertinggal di lapangan tanpa maju dalam usaha
pertolongan’.

6. 行為の未練了を表す。

Menyatakan ketidaksesuaian suatu perbuatan.

Contoh: 洗濯物を残している。

(Sugimura, 2007:48)

Sentakumono wo nokoshiteiru.

‘Menyisakan cucian’.

7. 対象をその場にとどめおく。

Membatasi objek pada suatu lokasi.

Contoh: 生徒を教室に残す。

(Sugimura, 2007:49)

Seito wo kyoushitsu ni nokosu.

‘Meninggalkan murid di kelas’.

8. 対象を殺さずに生かして置く。

Menghidupkan objek tanpa membunuhnya.

Contoh: 敵を殺さずに残す。

(Sugimura, 2007:49)

Teki wo korosazu ni nokosu.

‘Meninggalkan musuh tanpa membunuhnya’.

9. 制限された時間や距離の一部を余す。

Menyisakan sebagian jarak dan waktu yang terbatas.

Contoh: 開幕まであと一週間残している。 (Sugimura, 2007:49)

Kaimaku made ato ichishuukan nokoshiteiru.

‘Menyisakan satu minggu sebelum pembukaan layar’.

2.2.5.2 Makna Verba Majemuk –*Nokosu*.

Selain makna dari verba *nokosu*, Sugimura juga memaparkan makna verba majemuk –*nokosu*. Makna verba majemuk –*nokosu* menurut Sugimura (2008:54) adalah sebagai berikut:

1. 対象を～して保持する。

Melakukan V1 terhadap objek untuk memelihara atau menyimpan.

Contoh: この美しい自然を次の世代まで守り残そう。

(Sugimura, 2008:54)

Kono/ utsukushii/ shizen/ wo/ tsugi / no/ sedai / mamorinokosou.

Ini / indah / alam / PO/ selanjutnya/ par/ generasi/ tersisa.

‘Alam yang indah ini tersisa untuk generasi yang selanjutnya’.

2. 対象を～して世にとどめる。

Melakukan V1 terhadap objek untuk mewariskan bagi dunia.

Contoh: モーツァルトは世にたくさんの名曲を作り残した。

(Sugimura, 2008:54)

Mozaruto/ wa/ se / ni /takusan/ no/ meikyoku/ wo/ tsukurinokoshita.

Mozart / PT/ dunia/ di/ banyak / par/ lagu / PO / menyisakan.

‘Mozart menyisakan banyak lagu bagus di dunia’.

3. 対象を～しつくさずに一部とどめる。

Menyisakan satu bagian dengan tidak menuntaskan melakukan V1 terhadap objek.

Contoh: 黒板の字を消し残しておいた。 (Sugimura, 2008:54)

Kokuban / no/ ji / wo/ keshinokoshiteoita.

Papan tulis/ par/ huruf/ PO/ tinggal menghapus.

‘Meninggalkan papan tulis sebelum menghapus tulisannya’.

4. 未練な感情が消えずに心にとどまる。

Rasa yang tersimpan di hati tanpa bisa menghilangkan keterikatan perasaan.

Contoh: この世に思い残すことなく逝く。 (Sugimura, 2008:55)

Kono/ se /ni/ omoinkosu /koto naku/ yuku.

Ini / dunia/ di/ menyisakan perasaan licik/ tanpa / mati.

‘Mati tanpa melenyapkan perasaan licik di dunia ini’.

5. 連れて行くべき対象を放置する。

Meninggalkan begitu saja objek yang seharusnya diantarkan.

Contoh: 現地に被災者を取り残す。 (Sugimura, 2008:55)

Genchi /ni/ hisaisha/ wo/ torinokosu.

Lapangan/ di/ korban / PO/ tersisa diantarkan.

‘Korban yang berada di lapangan tersisa diantarkan’.

6. 行為の未練了を表す。

Menyatakan aktivitas yang tidak selesai dikerjakan sampai akhir.

Contoh: 洗濯物を洗い残す。 (Sugimura, 2008:55)

Sentakumono/ wo/ arainokosu.

Pakaian kotor / PO/ tersisa saat mencuci.

‘Pakaian kotor yang tersisa saat mencuci’.

7. 対象をその場にとどめおく。

Objek menetap di suatu tempat.

Contoh: 生徒を教室に居残す。 (c.f. 居残らせる) (Sugimura, 2008:56)

Seito / wo/ kyoushitsu/ ni/ inokosu.

Murid/ PO/ kelas / di/ menyisakan.

‘Menyisakan murid di kelas’.

8. 対象を殺さずに生かして置く。

Menghidupkan objek hidup tanpa membunuhnya.

Contoh: 敵を生き残す。 (c.f. 生き残らせる) (Sugimura, 2008:56)

Teki / wo/ ikinokosu.

Musuh/ PO/ meninggalkan tanpa membunuh.

‘Meninggalkan musuh tanpa membunuhnya’.

9. 制限された時間や距離の一部を余す。

Menyisakan satu bagian dari jarak atau waktu tertentu.

Contoh: 開幕まであと一週間あり残す。 (Sugimura, 2008:56)

Kaimaku/ made / ato / ichishuukan/ arinokosu.

Layar / sampai/ sebelum/ satu minggu / menyisakan.

‘Menyisakan satu minggu sebelum pembukaan layar’.

2.2.6 Semantik

Semantik (*imiron* 意味論) adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti. Menurut Chaer, semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (2013:2). Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi* 語の意味), makna frasa (*ku no imi* 句の意味), dan makna kalimat (*bun no imi* 文の意味) (Sutedi, 2011:127). Makna atau arti hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikon (Verhaar, 1996:23).

Makna leksikal (*jishoteki-imi* 辞書の意味) adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Makna gramatikal (*bunpouteki-imi* 文法の意味) adalah makna yang muncul akibat terjadinya proses gramatikal.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis membahas struktur dan makna verba majemuk *-nokosu* dalam kalimat bahasa Jepang. Data yang ditemukan penulis berjumlah 50 data. Namun, data yang dimasukkan ke dalam analisis sebanyak 20 data, dengan variasi verba majemuk *-nokosu* sebanyak 10 verba majemuk. Data tersebut diambil dari berbagai sumber, diantaranya *Asahi Shimbun*, *Yomiuri Shimbun*, *Tokyo Shimbun*, dan *Sankei*. Berdasarkan data yang ditemukan penulis, makna verba majemuk dibagi menjadi 7 makna.

Penulis melakukan analisis dengan tahap membuat kategori makna, membuat bagan struktur, menjelaskan struktur verba majemuk *-nokosu*, menentukan hubungan makna verba majemuk, dan menjelaskan makna yang terdapat pada data yang dianalisis.

3.1 Struktur dan Makna Verba Majemuk *-Nokosu*

3.1.1 Melakukan V1 Terhadap Objek untuk Memelihara atau Menyimpan.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna melakukan V1 terhadap objek untuk memelihara atau menyimpan beserta penjelasan strukturnya:

- (1) ゆっくり熟成するのを待ち、大切なものを守り残す。

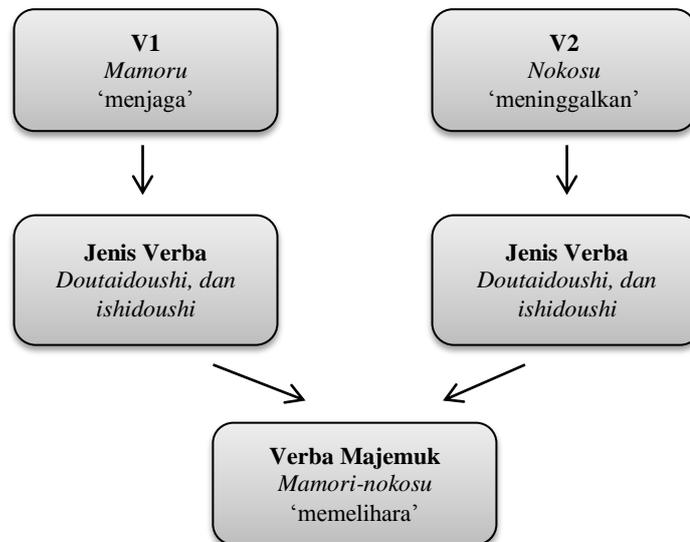
http://www.asahi.com/and_travel/articles/SDI2016072730571.html

*Yukkuri / jukuseisuru/ nowo/ machi, / taisetsuna/ mono/ wo/
Sabar / matangnya / par / menunggu, / penting / hal / PO/*

mamorinokosu.

memelihara.

‘Menunggu matangnya dengan sabar dan menjaga benda yang penting.’



Verba majemuk *mamori-nokosu* terdiri dari verba *mamoru* (V1) dan *nokosu* (V2).

Verba *mamoru* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘meninggalkan’ pada verba *mamoru* ‘menjaga’ menimbulkan makna ‘memelihara’. Hubungan makna verba majemuk *mamori-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *mamoru* ‘menjaga’ berperan sebagai objek dan

nokosu ‘meninggalkan’ sebagai predikat (*mamoru koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *mamori-nokosu* bermakna ‘memelihara’. Sehingga pada data (1) menyatakan bahwa seseorang menunggu matangnya dengan sabar dan menjaganya.

- (2) ふる まちな まも のこ よういん うすきじん きしつ
 古い町並みを守り残してきた要因は、臼杵人の気質もあると
おも
 思います。

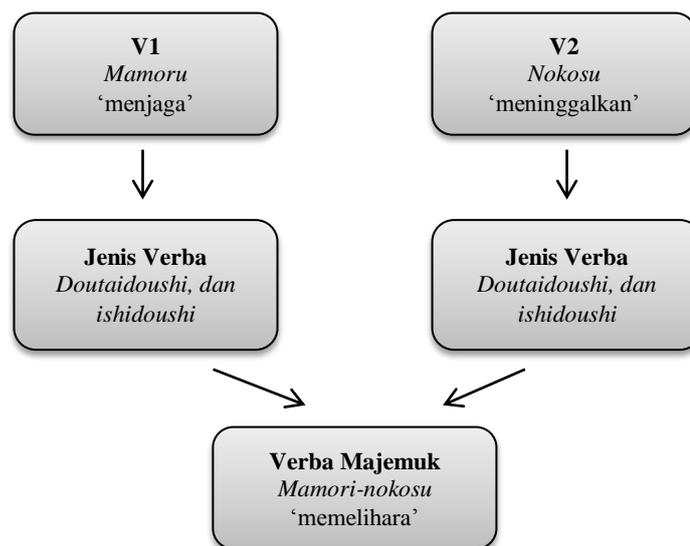
http://www.asahi.com/and_travel/articles/SDI2016072730571.html

Furui/ machinami / wo/ mamorinokoshite/ kita / youin /
 Lama/ deretan rumah-rumah / PO/ memelihara / datang/ petugas/

wa,/ Usukijin / no/ kishitsu/ mo / aru/ to / omoimasu.

PS,/ tuan Usuki/ par/ tabiat / juga/ ada/ par/ pikir.

‘Saya pikir alasan memelihara deretan rumah-rumah kuno pun salah satunya merupakan tabiat Usuki.’



Verba majemuk *mamori-nokosu* terdiri dari verba *mamoru* (V1) dan *nokosu* (V2).

Verba *mamoru* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘meninggalkan’ pada verba *mamoru* ‘menjaga’ menimbulkan makna ‘memelihara’. Hubungan makna verba majemuk *mamori-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *mamoru* ‘menjaga’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘meninggalkan’ sebagai predikat (*mamoru koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *mamori-nokosu* bermakna ‘memelihara’. Sehingga pada data (2) menyatakan bahwa seseorang berpikir alasan memelihara deretan rumah kunopun salah satunya merupakan tabiat Usuki.

3.1.2 Melakukan V1 terhadap Objek untuk Mewariskan bagi Dunia.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna melakukan V1 terhadap objek untuk mewariskan bagi dunia beserta penjelasan strukturnya:

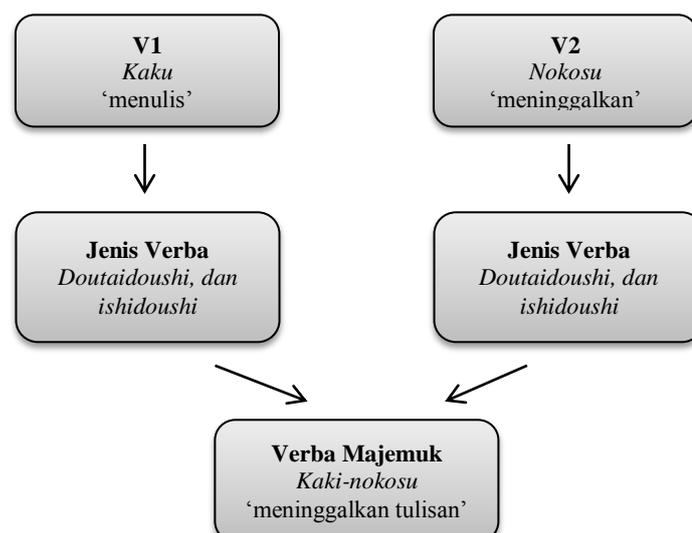
- (3) 手紙やホワイトボードなどに伝言を書き残す。

<http://www.sankei.com/economy/news/160621/pr11606210058-n1.html>

Tegami/ ya/ howaitoboodo/ nado/ ni/ dengon/ wo/ kakinokosu.

Surat / dan/ papan tulis / par / di / pesan / par/ meninggalkan tulisan.

‘Meninggalkan tulisan’ pesan dalam bentuk surat, papan tulis dan lain-lain.’



Verba majemuk *kaki-nokosu* terdiri dari verba *kaku* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *kaku* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘meninggalkan’ pada verba *kaku* ‘menulis’ menimbulkan makna ‘meninggalkan tulisan’. Hubungan makna verba majemuk *kaki-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *kaku* ‘menulis’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘meninggalkan’ sebagai predikat (*kaku koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *kaki-nokosu* bermakna ‘meninggalkan tulisan’. Sehingga pada data (3) menyatakan bahwa seseorang meninggalkan tulisan pesan dalam bentuk surat untuk orang banyak.

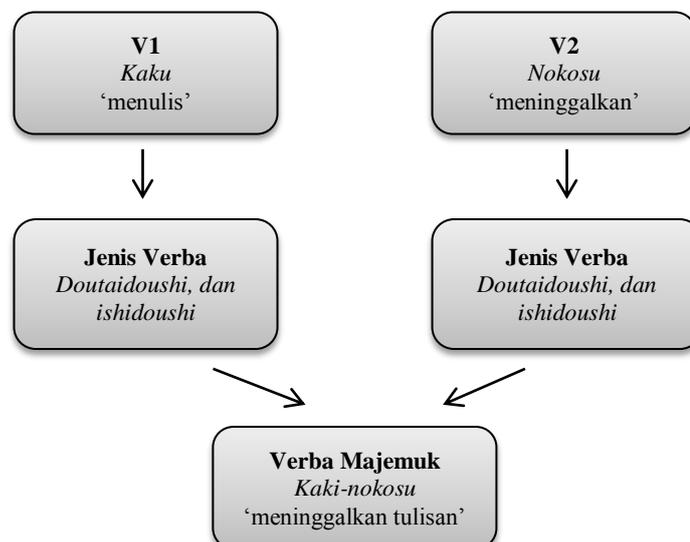
(4) 夢の日々を書き残す。

http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRT201632963.html

Yume / no / hibi / wo / kakinokosu.

Mimpi/ par/ hari-hari/ PO/ meninggalkan tulisan.

‘Meninggalkan tulisan hari-hari yang diimpikan.’



Verba majemuk *kaki-nokosu* terdiri dari verba *kaku* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *kaku* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

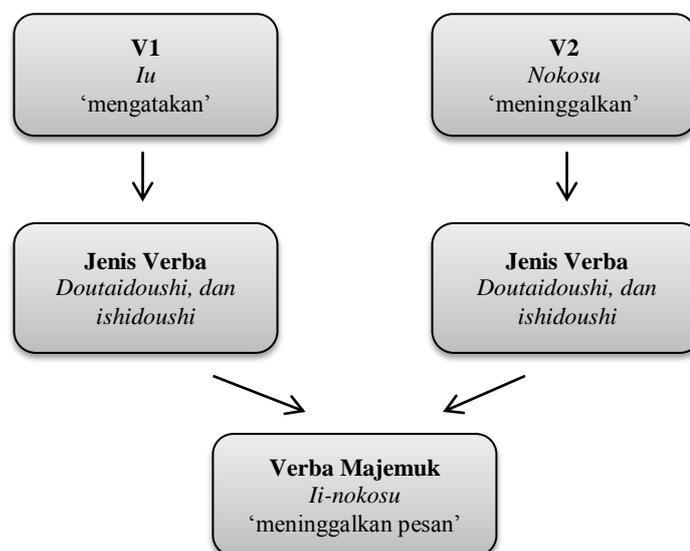
Pelekatan verba *nokosu* ‘meninggalkan’ pada verba *kaku* ‘menulis’ menimbulkan makna ‘meninggalkan tulisan’. Hubungan makna verba majemuk *kaki-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *kaku* ‘menulis’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘meninggalkan’ sebagai predikat (*kaku koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *kaki-nokosu* bermakna ‘meninggalkan tulisan’. Sehingga pada data (4) menyatakan bahwa seseorang meninggalkan tulisan impiannya untuk orang banyak.

(5) 自宅にいた母と妻には、こう言い残した。

<http://www.asahi.com/articles/DA3S12574400.html>

Jitaku / ni / ita / haha / to / tsuma / niwa, / kou / *iinokoshita*.

Rumah sendiri / par / ada / ibu / dan / istri / par, / begini / meninggalkan pesan.
‘Pada ibu dan istri yang berada di rumah ditinggalkan pesan seperti ini.’



Verba majemuk *ii-nokosu* terdiri dari verba *iu* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *iu* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘meninggalkan’ pada verba *iu* ‘mengatakan’ menimbulkan makna ‘meninggalkan pesan’. Hubungan makna verba majemuk *ii-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *iu* ‘mengatakan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘meninggalkan’ sebagai predikat (*iu koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *ii-nokosu* bermakna ‘meninggalkan pesan’. Sehingga pada data (5) menyatakan bahwa seseorang meninggalkan pesan untuk ibu dan istrinya.

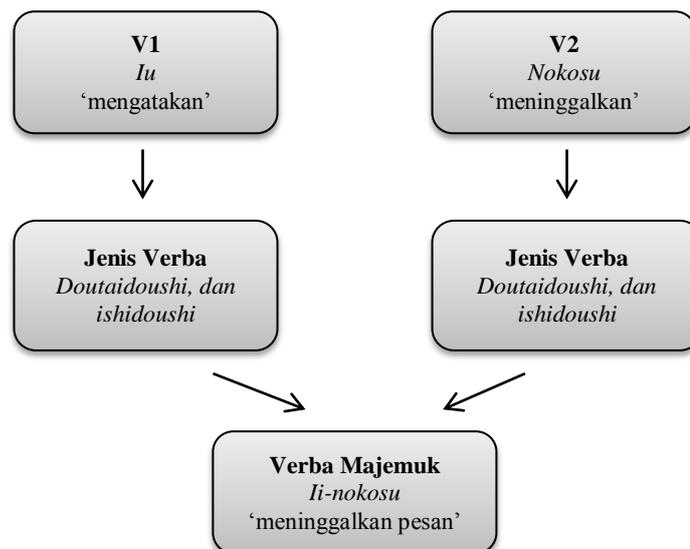
- (6) ある時、王妃が病に倒れ「私より美しい女性と再婚して」と言い残して亡くなる。

<http://www.asahi.com/articles/DA3S12709650.html>

Aru/ toki, / ouhi / ga/ yamai/ ni / taore/ (watashi/ yori / utsukushii/ ada/ waktu,/ permaisuri/ PS/ sakit / par/ jatuh/ (saya / daripada/ cantik /

kyosei/ to/ saikonshite) / to/ iinokoshite / nakunaru.
Wanita/ par/ menikah kembali)/ par/ meninggalkan pesan/ meninggal.

‘Pada suatu waktu, permaisuri jatuh sakit meninggalkan pesan seperti ini ‘Menikahlah kembali dengan wanita yang lebih cantik daripada saya’ lalu meninggal.’



Verba majemuk *ii-nokosu* terdiri dari verba *iu* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *iu* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

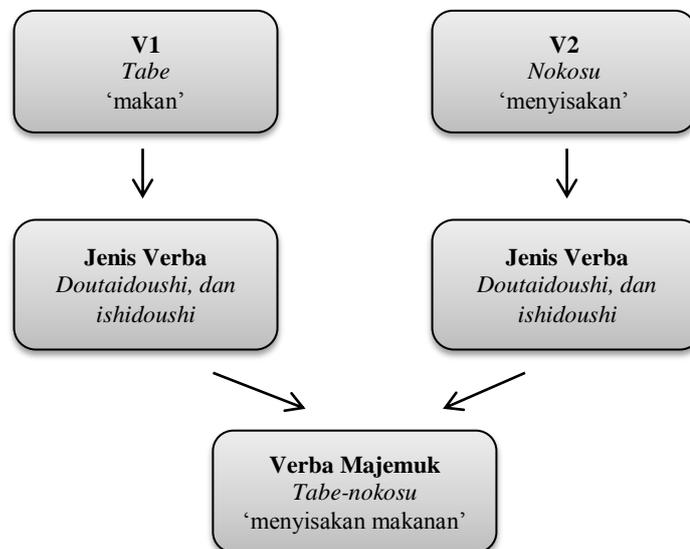
Pelekatan verba *nokosu* 'meninggalkan' pada verba *iu* 'mengatakan' menimbulkan makna 'meninggalkan pesan'. Hubungan makna verba majemuk *ii-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *iu* 'mengatakan' berperan sebagai objek dan *nokosu* 'meninggalkan' sebagai predikat (*iu koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *ii-nokosu* bermakna 'meninggalkan pesan'. Sehingga pada data (6) menyatakan bahwa saat permaisuri jatuh sakit meninggalkan pesan kepada sang pangeran 'Menikahlah kembali dengan wanita yang lebih cantik daripada saya'.

3.1.3 Menyisakan Satu Bagian dengan Tidak Menuntaskan Melakukan V1 terhadap Objek.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna menyisakan satu bagian objek dengan tidak menuntaskan melakukan V1 terhadap objek beserta penjelasan strukturnya:

- (7) 子どもが朝食を食べ残すことがある。
<http://www.sankei.com/economy/news/160422/prl1604220189-n1.html>

Kodomo/ ga / choushoku / wo / tabenokosu / koto/ ga/ aru.
 Anak / PS / makan pagi/ PO/ menyisakan makanan / hal / PS / ada.
 ‘Terkadang anak-anak menyisakan sarapan paginya.’



Verba majemuk *tabe-nokosu* terdiri dari verba *tabete* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *tabete* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *tabete* ‘makan’ menimbulkan makna ‘menyisakan makanan’. Hubungan makna verba majemuk

tabe-nokosu adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *tabe* ‘makan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*taberu mono wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *tabe-nokosu* bermakna ‘menyisakan makanan’. Sehingga pada data (7) menyatakan bahwa terkadang anak-anak menyisakan sarapan paginya.

(8) ということはこの甘さは酵母が食べ残したブドウ糖なんですか。

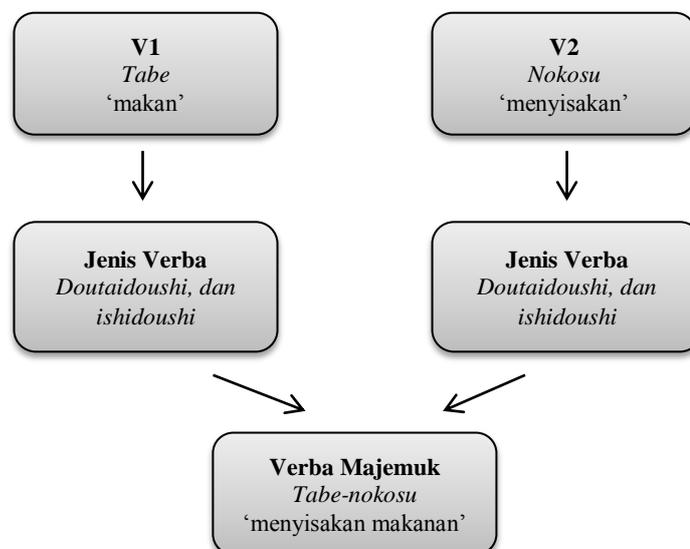
<http://www.sankei.com/premium/news/160904/prm1609040016-n2.html>

*Toiu /koto/ wa/ kono/ amasa / wa/ koubo/ ga/ tabenokoshita /
Bahwa/ hal/ PS/ ini / manisnya/ PS/ ragi / par/ menyisakan makanan/*

budoutou/ nan/ desuka.

glukosa / apa/ kop.

‘Bahwa apakah rasa manis ini adalah ragi yang menyisakan glukosa?’



Verba majemuk *tabe-nokosu* terdiri dari verba *tabe* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *tabe* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *tabe* ‘makan’ menimbulkan makna ‘menyisakan makanan’. Hubungan makna verba majemuk *tabe-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *tabe* ‘makan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*taberu mono wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *tabe-nokosu* bermakna ‘menyisakan makanan’. Sehingga pada data (8) menyatakan bahwa seseorang bertanya apakah rasa manis ini adalah ragi yang menyisakan glukosa.

- (9) 「わが家は大丈夫」と思っけていても戸棚の中をよく見ると、使い残した 乾物がいくつかたまっているかもしれません。

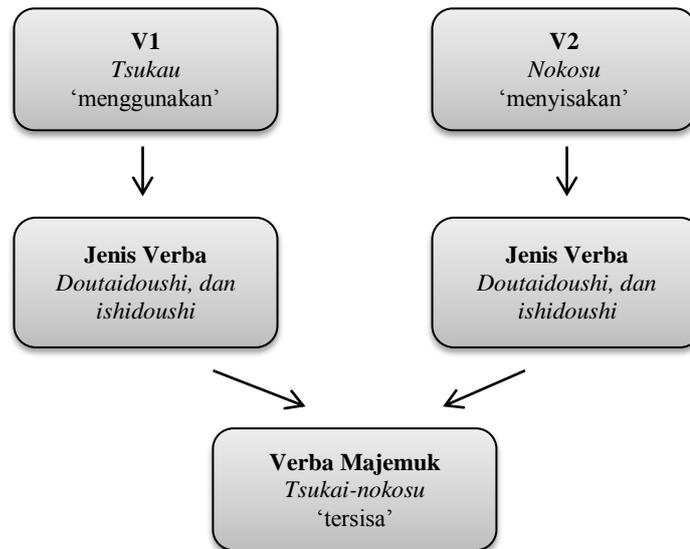
<http://www.sankei.com/life/news/130601/lif1306010024-n1.html>

(wa / ga / ya / wa / daijoubu) / to / omotteite / mo / todana / no / naka /
wo / (saya / PS / rumah / PT / baik-baik saja) / par / pikir / juga / lemari / par /
dalam / PO /

yoku / miru / to, / tsukainokoshita / kanbutsu / ga / ikutsuka /
dengan baik / melihat / jika / tersisa / makanan kering / PS / beberapa /

tamatteiru / kamoshiremasen.
bertumpuk / mungkin.

‘Meski berpikir “rumah saya baik-baik saja”, ketika memperhatikan dengan baik ke dalam lemari, mungkin tersisa beberapa makanan kering yang tertumpuk.’



Verba majemuk *tsukai-nokosu* terdiri dari verba *tsukau* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *tsukau* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

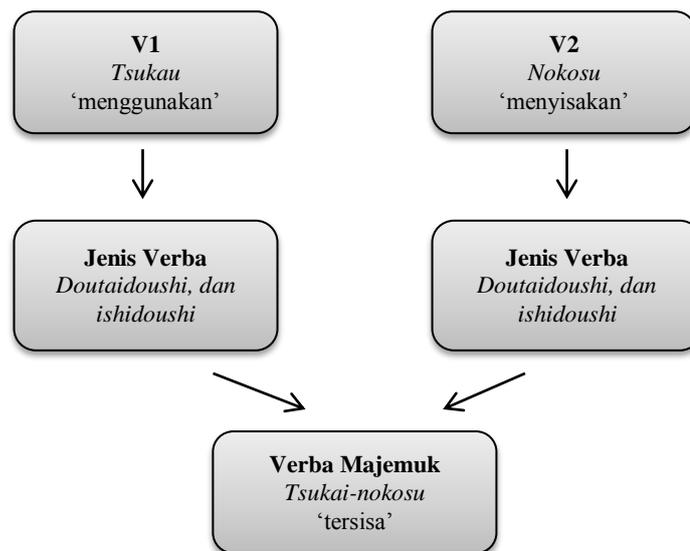
Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *tsukau* ‘menggunakan’ menimbulkan makna ‘tersisa’. Hubungan makna verba majemuk *tsukai-nokosu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal verba majemuk bagian depan. Hal ini dapat dibuktikan pada *tsukau* ‘menggunakan’ mengalami penghilangan makna leksikalnya, namun verba *nokosu* ‘menyisakan’ tetap pada maknanya. Oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *tsukai-nokosu* bermakna ‘tersisa’. Sehingga pada data (9) menyatakan bahwa meski seseorang berpikir “rumah saya baik-baik saja”, ketika memperhatikan dengan baik ke dalam lemari, mungkin tersisa beberapa makanan kering yang tertumpuk.

- (10) 執行率は23年度の54・2%より上がったが、約4分の1を使い残した。

<http://www.sankei.com/economy/news/131031/ecn1310310007-n1.html>

Shikkou / ritsu / wa/ 23/ nen/ do / no/ 54,2% / yori / agatta /
Pelaksanaan/ presentase/ par/ 23/ tahun/ kali/ par/ 54,2%/ lebih dari/ meningkat/
ga, / yaku / 4/ bun / no / 1 / wo/ tsukainokoshita.
namun,/ kira-kira/ 4/ bagian/ par/ 1/ PO / tersisa.

‘Presentase pelaksanaan meningkat lebih dari 54,2% dalam 23 tahun, namun kira-kira terdapat ¼ bagian tersisa.’



Verba majemuk *tsukai-nokosu* terdiri dari verba *tsukau* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *tsukau* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *tsukau* ‘menggunakan’ menimbulkan makna ‘tersisa’. Hubungan makna verba majemuk *tsukai-nokosu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal verba majemuk bagian depan. Hal ini dapat dibuktikan pada *tsukau* ‘menggunakan’ mengalami penghilangan makna leksikalnya, namun verba

nokosu ‘menyisakan’ tetap pada maknanya. Oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *tsukai-nokosu* bermakna ‘tersisa’. Sehingga pada data (10) menyatakan bahwa presentase pelaksanaan meningkat lebih dari 54,2% dalam 23 tahun, namun kira-kira terdapat $\frac{1}{4}$ bagian tersisa.

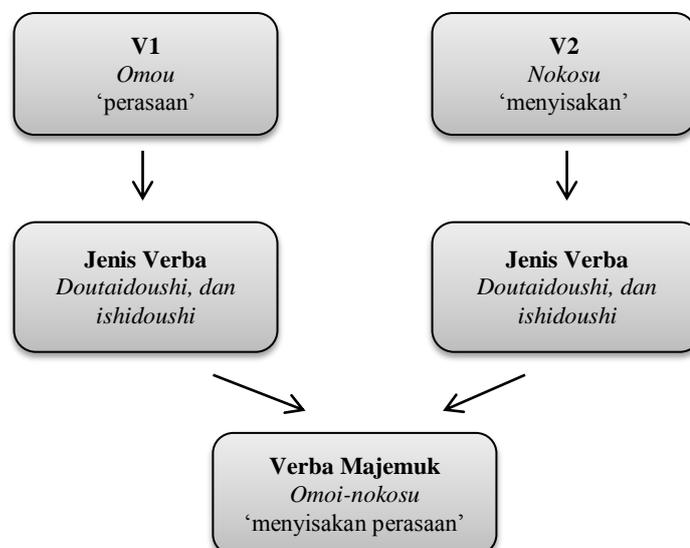
3.1.4 Rasa yang Tersimpan di Hati Tanpa Bisa Menghilangkan Keterikatan Perasaan.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna rasa yang tersimpan di hati tanpa bisa menghilangkan keterikatan perasaan beserta penjelasan strukturnya:

(11) 孫に関しては思い残すことはありません。

<http://www.sankei.com/world/news/160628/wor1606280007-n4.html>

*Mago/ nikanshite/ wa/ **omoinokosu** / koto/ wa / arimasen.*
 Cucu / mengenai/ PT/ **menyisakan perasaan**/ hal / PT/ tidak ada.
 ‘Tidak ada **tersisa ingatan** apapun mengenai cucu saya.’

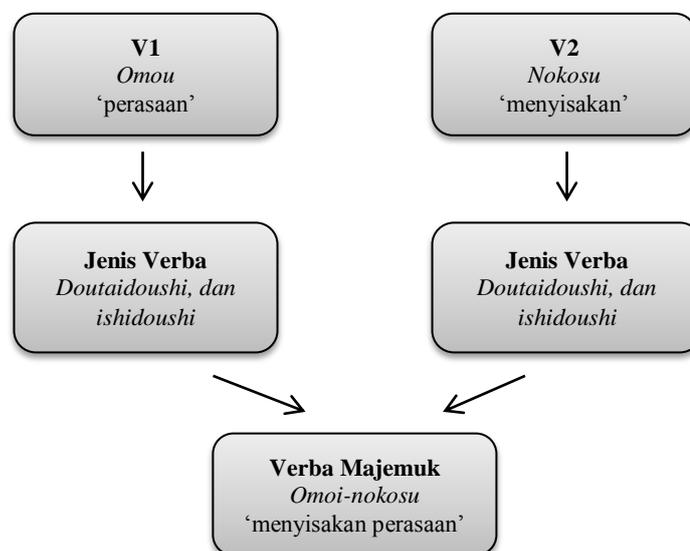


Verba majemuk *omoi-nokosu* terdiri dari verba *omou* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *omou* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *omou* ‘perasaan’ menimbulkan makna ‘menyisakan perasaan’. Hubungan makna verba majemuk *omoi-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *omou* ‘perasaan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*omou koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *omoi-nokosu* bermakna ‘menyisakan perasaan’. Sehingga pada data (11) menyatakan bahwa tidak ada tersisa ingatan apapun mengenai cucu.

- (12) 3年間やってきて思い残すことはありません。
<http://www.tokyo-np.co.jp/event/shounen/2012/tokyo/CK2012072002000160.html>

3/ *nen* / *kan* / *yatte* / *kite* / *omoinokosu* / *koto*/ *wa*/ *arimasen*.
 3/ tahun/ selama/ melakukan/ datang/ tersisa perasaan/ hal / PS/ tidak ada.
 ‘Setelah tiga tahun melakukannya tidak tersisa perasaan.’



Verba majemuk *omoi-nokosu* terdiri dari verba *omou* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *omou* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *omoi* ‘perasaan’ menimbulkan makna ‘menyisakan perasaan’. Hubungan makna verba majemuk *omoi-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *omou* ‘perasaan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*omou koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *omoi-nokosu* bermakna ‘menyisakan perasaan’. Sehingga pada data (12) menyatakan bahwa setelah tiga tahun melakukannya tidak tersisa perasaan.

3.1.5 Meninggalkan Begitu Saja Objek yang Seharusnya Diantarkan.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna meninggalkan begitu saja objek yang seharusnya diantarkan beserta penjelasan strukturnya:

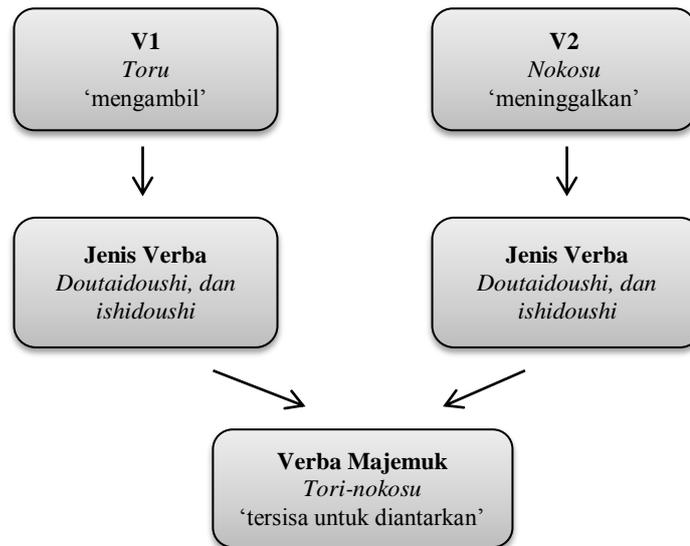
(13) リアル店舗だけでは取り残される。

<http://www.sankei.com/economy/news/160526/ecn1605260078-n2.html>

Riaru / tenpo / dake/ dewa/ torinokosareru.

Lokal / toko / saja / par / tersisa untuk diantarkan.

‘Hanya barang di toko lokal saja yang tersisa untuk diantarkan.’



Verba majemuk *tori-nokosu* terdiri dari verba *toru* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *toru* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

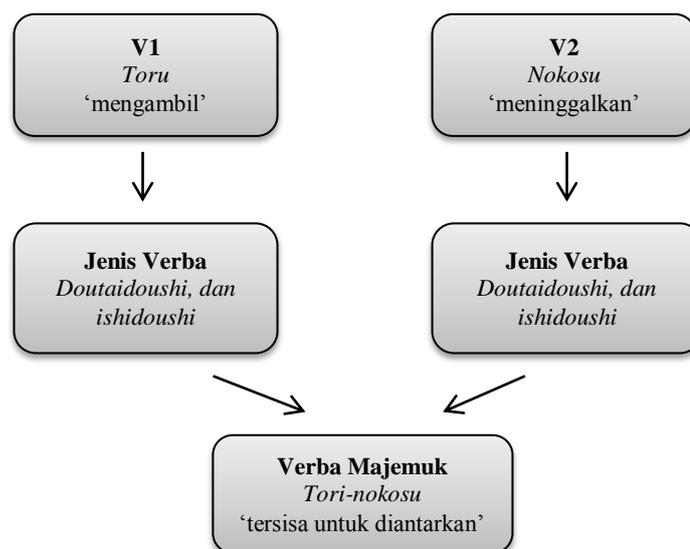
Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *toru* ‘mengambil’ menimbulkan makna ‘tersisa untuk diantarkan’. Hubungan makna verba majemuk *tori-nokosu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal verba majemuk bagian depan. Hal ini dapat dibuktikan pada *toru* ‘mengambil’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya berubah menjadi “diantarkan”, namun verba *nokosu* ‘menyisakan’ tetap pada maknanya. Oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *tori-nokosu* bermakna ‘tersisa untuk diantarkan’. Sehingga pada data (13) menyatakan bahwa seseorang meninggalkan barang di toko lokal yang seharusnya diantarkan.

- (14) 約1700人が避難生活を続け、集落の孤立で約250人が取り残されている。
<http://www.tokyo-np.co.jp/s/article/2017070901001493.html>

Yaku /1700/ nin /ga/ hitan / seikatsu/ wo/ tsuzuke, /
 Kira kira/ 1700/ orang/ par/ pengungsian/ kehidupan/ PO/ melanjutkan,/

shuuraku/ no/ koritsu/ de/ yaku / 250/ nin / ga/ torinokosareteiru.
 kampung/ par/ isolasi/ par/ sekitar/ 250/ orang/ par/ tersisa untuk diantarkan.

‘Kira kira 1700 orang melanjutkan kehidupan pengungsian, sekitar 250 orang tersisa untuk diantarkan pada isolasi kampung.’



Verba majemuk *tori-nokosu* terdiri dari verba *toru* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *toru* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *toru* ‘mengambil’ menimbulkan makna ‘tersisa untuk diantarkan’. Hubungan makna verba majemuk *tori-nokosu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal verba majemuk bagian depan. Hal ini dapat dibuktikan pada *toru* ‘mengambil’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya berubah menjadi ‘diantarkan’, namun verba *nokosu* ‘menyisakan’ tetap pada maknanya.

Oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *tori-nokosu* bermakna ‘tersisa untuk diantarkan’. Sehingga pada data (14) menyatakan bahwa ketika isolasi tersisa sekitar 250 orang yang seharusnya diantarkan.

3.1.6 Menyatakan Aktivitas yang Tidak Selesai Dikerjakan Sampai Akhir.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna menyatakan aktivitas yang tidak selesai dikerjakan sampai akhir beserta penjelasan strukturnya:

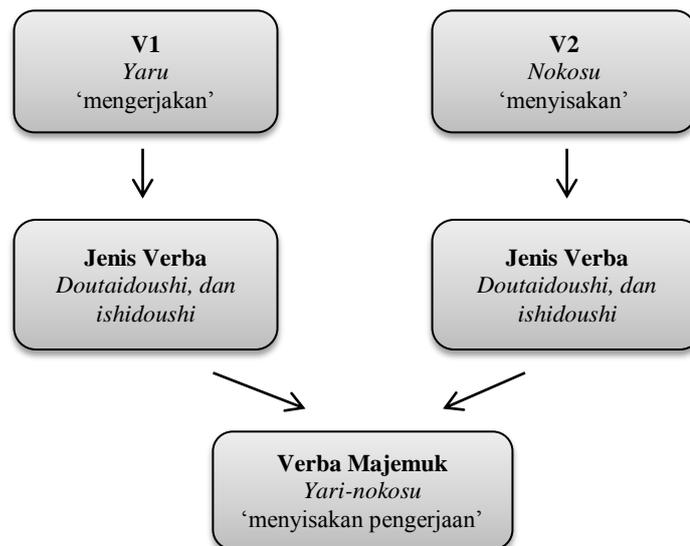
(15) 甲子園でやり残したことがある。

<http://www.sankei.com/west/news/150806/wst1508060034-n1.html>

Koushien / de / yarinokoshita / koto / ga / aru.

Koushien / par/ menyisakan pengerjaan / hal / PS / ada

‘Saya pernah menyisakan pekerjaan suatu di Koushien.’



Verba majemuk *yari-nokosu* terdiri dari verba *yaru* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *yaru* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *yaru* ‘mengerjakan’ menimbulkan makna ‘menyisakan pengerjaan’. Hubungan makna verba majemuk *yaru-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *yaru* ‘mengerjakan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*yaru koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *yari-nokosu* bermakna ‘menyisakan pengerjaan’. Sehingga pada data (15) menyatakan bahwa pernah menyisakan pekerjaan suatu di Koushien.

(16) 更年期障害に苦しむ中で、やり残したことをやりたいと思った。

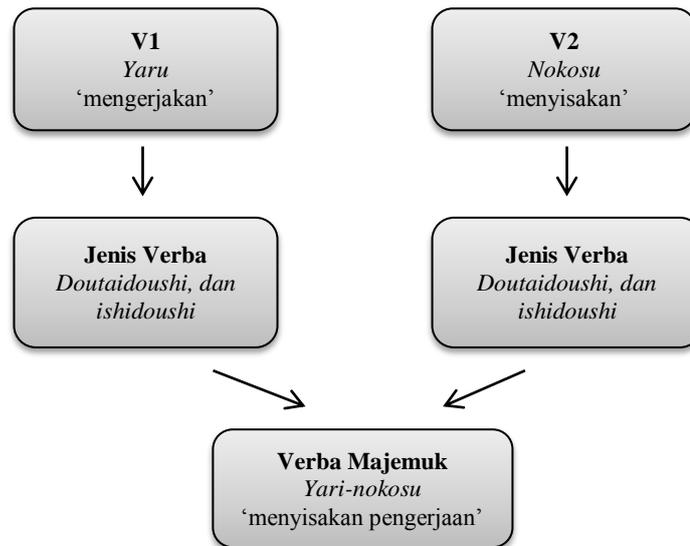
<http://www.yomiuri.co.jp/life/book/news/20170131-OYT8T50022.html>

Kounenki / shougai / ni / kurushimu/ naka / de,/ yarinokoshita / koto/
Menopause/gangguan/ par/ menderita /dalam/ di,/ menyisakan pengerjaan/ hal /

wo/ yaritai / to / omotta.

PO/ingin mengerjakan/ par/ pikir.

‘Saya pikir dia ingin mengerjakan sisanya pekerjaannya, di dalam keadaan menderita gangguan menopause.’



Verba majemuk *yari-nokosu* terdiri dari verba *yaru* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *yaru* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

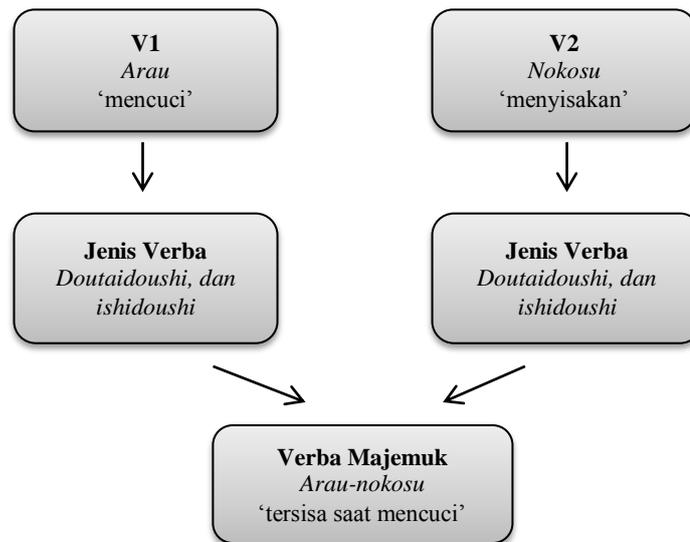
Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *yaru* ‘mengerjakan’ menimbulkan makna ‘menyisakan pengerjaan’. Hubungan makna verba majemuk *yaru-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *yaru* ‘mengerjakan’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*yaru koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *yari-nokosu* bermakna ‘menyisakan pengerjaan’. Sehingga pada data (16) menyatakan bahwa saya pikir dia ingin mengerjakan sisa pekerjaannya, di dalam keadaan menderita gangguan menopause.

- (17) 前髪がペタンとしちゃう原因の1つは、洗い残した地肌の老廃物
<http://www.sankei.com/economy/news/150717/pr11507170198-n1.html>

Maegami / ga / petan to shichau/ genin / no / hitotsu / wa,/ arainokoshita
 Rambut poni/ PS / tatanan *slicing* / sebab / par/ satu buah/ PT./ tersisa saat
keramas

Jihada / no / rouhaimono.
 dasar kulit/par / limbah.

‘Salah satu alasan menata rambut poni dengan *slicing* adalah ketombe yang tersisa saat keramas.’



Verba majemuk *arai-nokosu* terdiri dari verba *arau* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *arau* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *arau* ‘mencuci’ menimbulkan makna ‘tersisa saat mencuci’. Hubungan makna verba majemuk *arau-nokosu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *arau* ‘mencuci’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*arau koto wo nokosu*), oleh karena itu

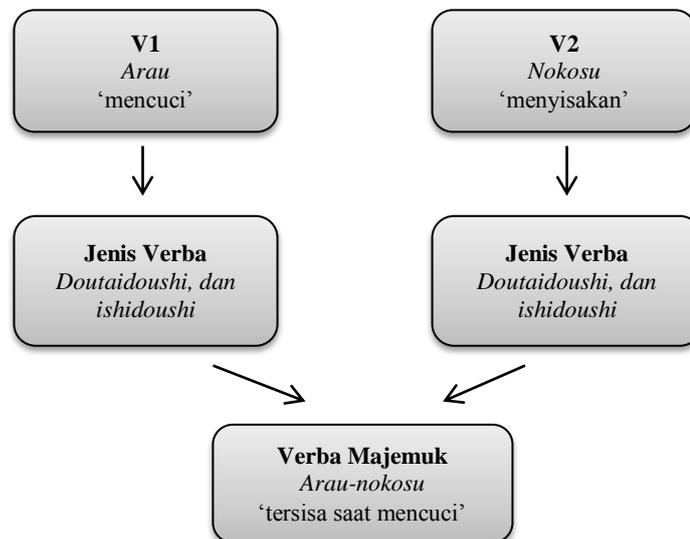
apabila bersatu menjadi verba majemuk *arai-nokosu* bermakna ‘tersisa saat mencuci’. Sehingga pada data (17) menyatakan bahwa salah satu alasan menata rambut poni dengan *slicing* adalah ketombe yang tersisa saat keramas.

- (18) 手洗いはしっかりしたつもりでも、意外と洗い残しが多いものです。
<http://www.sankei.com/life/news/140109/lif1401090023-n1.html>

Tearai /wa/ shikkarishita/ tsumori / demo, / igai / to /
 cuci tangan/ PS/ teguh /bermaksud/ meskipun,/ diluar dugaan / par/

arainokoshi / ga/ ooi / mono/ desu
menyisakan cucian/ PS/ banyak/ barang/ kop.

‘Meskipun bermaksud teguh hanya mencuci tangan, diluar dugaan banyak tersisa cucian.’



Verba majemuk *arai-nokosu* terdiri dari verba *arau* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *arau* dan *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *arau* ‘mencuci’ menimbulkan makna ‘tersisa saat mencuci’. Hubungan makna verba majemuk

arau-nokosu adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada *arau* ‘mencuci’ berperan sebagai objek dan *nokosu* ‘menyisakan’ sebagai predikat (*arau koto wo nokosu*), oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *arai-nokosu* bermakna ‘tersisa saat mencuci’. Sehingga pada data (18) menyatakan bahwa meskipun bermaksud teguh hanya mencuci tangan, diluar dugaan banyak tersisa cucian.

3.1.7 Menyisakan Satu Bagian dari Jarak atau Waktu Tertentu.

Berikut beberapa contoh kalimat verba majemuk *-nokosu* dengan makna menyisakan satu bagian dari jarak atau waktu tertentu beserta penjelasan strukturnya:

- (19) 森氏は昨年11月の市長選で5選を果たし、任期を3年余り残しての辞職となる。

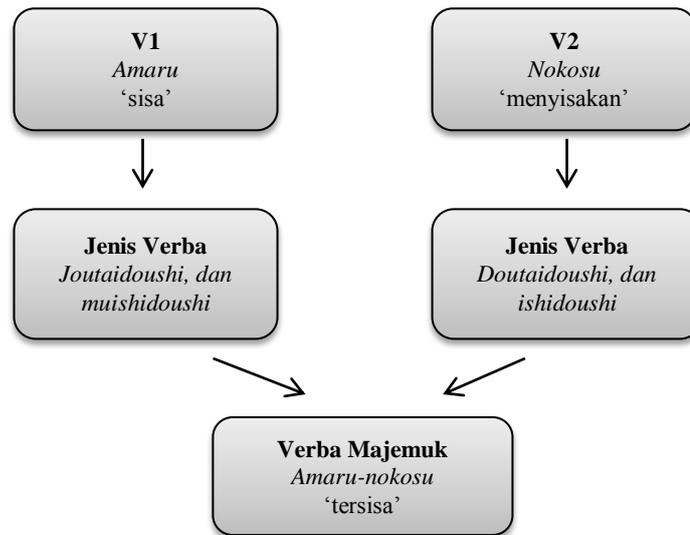
<http://www.sankei.com/region/news/160830/rgn1608300005-n1.html>

Morishi /wa/ sakunen /juuichigatsu/ no / shichousen / de /go/ sen / wo/ Tuan Mori/ PT/ tahun lalu/ november / par/ pemilihan walikota/ par/ 5/ pilihan/ PO/

Hatashi ,/ ninki / wo / san / nen / amarinokoshite / no / mencapai,/ masa jabatan/ PO/ tiga/ tahun/ tersisa / par/

jishoku / to / naru.
mengundurkan diri/ par/ menjadi.

‘Tuan Mori memenangkan pemilihan walikota pada November tahun lalu dari 5 calon, sehingga ia mengundurkan diri dari masa jabatan yang tersisa tiga tahun.’



Verba majemuk *amari-nokosu* terdiri dari verba *amaru* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *amaru* merupakan verba yang termasuk ke dalam jenis verba keadaan dan verba non kehendak, sedangkan verba *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* ‘menyisakan’ pada verba *amaru* ‘sisa’ menimbulkan makna ‘tersisa’. Hubungan makna verba majemuk *amaru-nokosu* adalah *heiretsu kankei* yang memiliki hubungan sederajat. Hal ini dapat dibuktikan pada *amaru* ‘sisa’ dan *nokosu* ‘menyisakan’ yang memiliki hubungan sederajat, oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *amari-nokosu* bermakna ‘tersisa’. Sehingga pada data (19) menyatakan bahwa tuan Mori memenangkan pemilihan walikota pada November tahun lalu dari 5 calon, sehingga ia mengundurkan diri dari masa jabatan yang tersisa tiga tahun.

- (20) 他の魚を取る定置網にマグロが入る「混獲」も多く、期末まで二カ月余り残して上限を突破した。

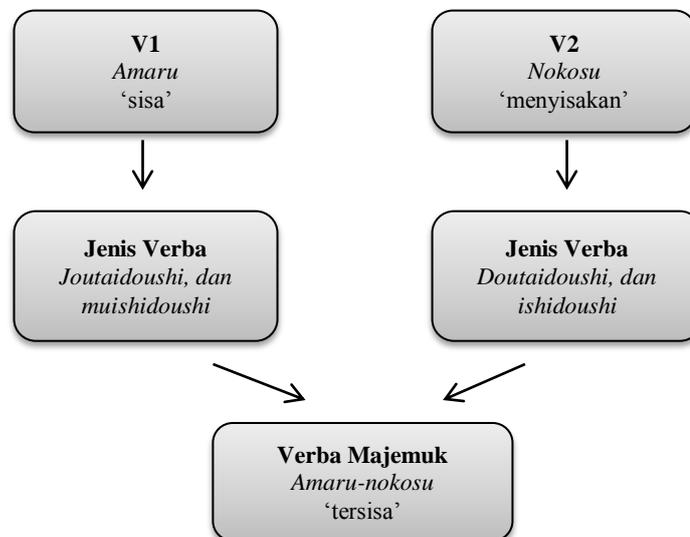
<http://www.tokyo-np.co.jp/article/economics/list/201704/CK2017042802000111.html>

Ta / no / sakana/ wo/ toru / teichiami / ni / maguro/ ga/ hairu /
Lain/ par/ ikan / PO/ mengambil/ jaring pemisah/ par/ tuna / PS/ masuk/

(kone) / mo / ooku, / kimatsu / made / nikagetsu/ amarinokoshite /
(bycatch)/ juga/ banyaknya,/ akhir masa / sampai/ dua bulan/ tersisa /

jougen / wo/ toppashita.
plafon (batas atas)/ PO/ menembus.

Banyak pula tuna yang masuk ke jaring pemisah (*bycatch*) mengambil ikan lain, menembus batas atas menyisakan dua bulan sampai berakhir masanya.



Verba majemuk *amari-nokosu* terdiri dari verba *amaru* (V1) dan *nokosu* (V2). Verba *amaru* merupakan verba yang termasuk ke dalam jenis verba keadaan dan verba non kehendak, sedangkan verba *nokosu* merupakan kedua verba yang termasuk ke dalam jenis verba aktivitas dan verba kehendak.

Pelekatan verba *nokosu* 'menyisakan' pada verba *amaru* 'sisa' menimbulkan makna 'tersisa'. Hubungan makna verba majemuk *amaru-nokosu*

adalah *heiretsu kankei* yang memiliki hubungan sederajat. Hal ini dapat dibuktikan pada *amaru* ‘sisa’ dan *nokosu* ‘menyisakan’ yang memiliki hubungan sederajat, oleh karena itu apabila bersatu menjadi verba majemuk *amari-nokosu* bermakna ‘tersisa’. Sehingga pada data (20) menyatakan bahwa banyak pula tuna yang masuk ke jaring pemisah (*bycatch*) mengambil ikan lain, menembus batas atas menyisakan dua bulan sampai berakhir masanya.

Berdasarkan pembahasan di atas, karakteristik V1 dari verba majemuk – *nokosu* termasuk ke dalam verba yang menyatakan aktivitas (*doutaidoushi*), seperti verba *taberu* ‘makan’ dalam verba majemuk *tabe-nokosu* ‘menyisakan makanan’ dan terdapat verba yang menyatakan keadaan (*joutaidoushi*) seperti *amaru* ‘sisa’ dalam verba majemuk *amari-nokosu*. Selain itu V1 merupakan verba yang mengandung unsur kehendak (*ishidoushi*), seperti *kaku* ‘menulis’ dalam verba majemuk *kaki-nokosu* ‘meninggalkan tulisan’. Adapun V1 yang merupakan verba non-kehendak (*muishidoushi*), seperti *amaru* ‘sisa’ dalam verba majemuk *amari-nokosu* ‘tersisa’.

Hubungan makna yang terdapat pada verba majemuk –*nokosu* adalah hubungan makna yang sederajat (*heiretsu kankei*) seperti *amari-nokosu* ‘tersisa’; penghilangan makna V1 (*shuushoku-hishuushoku kankei*) seperti *tsukai-nokosu* ‘tersisa’; dan hubungan makna predikat-objek (*shujutsu-hasoku kankei*) seperti *ii-nokosu* ‘meninggalkan pesan’.

Berikut ini makna dari verba majemuk *-nokosu*:

Verba Majemuk	Makna Verba Majemuk –Nokosu
<i>Mamori-nokosu</i>	Melakukan V1 terhadap objek untuk memelihara atau menyimpan.
<i>Kaki-nokosu</i> <i>Ii-nokosu</i>	Melakukan V1 terhadap objek untuk mewariskan bagi dunia.
<i>Tabi-nokosu</i> <i>Tsukai-nokosu</i>	Menyisakan satu bagian dengan tidak menuntaskan melakukan V1 terhadap objek.
<i>Omoi-nokosu</i>	Rasa yang tersimpan di hati tanpa bisa menghilangkan keterikatan perasaan.
<i>Tori-nokosu</i>	Meninggalkan begitu saja objek yang seharusnya diantarkan.
<i>Yari-nokosu</i> <i>Arai-nokosu</i>	Menyatakan aktivitas yang tidak selesai dikerjakan sampai akhir.
<i>Amari-nokosu</i>	Menyisakan satu bagian dari jarak atau waktu tertentu.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berikut ini adalah simpulan dari analisis verba majemuk *-nokosu* dalam kalimat bahasa Jepang.

Struktur atau proses pembentukan verba majemuk *-nokosu* adalah sebagai berikut:

1. Verba majemuk *-nokosu* terbentuk dari V1 dan V2.
2. Verba bagian depan (V1) merupakan verba yang menyatakan aktivitas (*doutaidoushi*) dan verba keadaan (*joutaidoushi*). V1 sebagian besar merupakan verba yang memiliki unsur kehendak (*ishidoushi*).

Kemudian hubungan makna dan makna verba majemuk *-nokosu* yaitu sebagai berikut:

1. Pada data hubungan makna verba majemuk *-nokosu* yaitu, hubungan sederajat (*heiretsu kankei*), penghilangan makna V1 (*shuushoku-hishuushoku kankei*), dan hubungan struktur subjek-predikat atau predikat-objek (*shujutsu-hosoku kankei*).
2. Verba majemuk *-nokosu* memiliki tujuh makna yaitu:
 - (1) Melakukan V1 terhadap objek untuk memelihara atau menyimpan

Contoh : *mamori-nokosu* ‘memelihara’

(2) Melakukan V1 terhadap objek untuk mewariskan bagi dunia.

Contoh : *kaki-nokosu* ‘meninggalkan tulisan’

(3) Menyisakan satu bagian dengan tidak menuntaskan melakukan V1 terhadap objek.

Contoh : *tabe-nokosu* ‘menyisakan makanan’

(4) Rasa yang tersimpan di hati tanpa bisa menghilangkan keterikatan perasaannya.

Contoh : *omoi-nokosu* ‘menyisakan perasaan’

(5) Meninggalkan begitu saja objek yang seharusnya diantarkan.

Contoh : *tori-nokosu* ‘tersisa untuk diantarkan’

(6) Menyatakan aktivitas yang tidak selesai dikerjakan sampai akhir.

Contoh : *yari-nokosu* ‘menyisakan pengerjaan’

(7) Menyisakan satu bagian dari jarak atau waktu tertentu.

Contoh : *amari-nokosu* ‘tersisa’.

4.2 Saran

Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis, seperti penelitian mengenai struktur dan makna verba majemuk *-nokoru* dan perbandingannya dengan verba majemuk *-nokosu* dalam kalimat bahasa Jepang.

要旨

本論文で筆者は複合動詞「一残す」の構造と意味について書いた。このテーマを選んだ理由は複合動詞「一残す」がどんな構造と意味を持っているのか研究したいのである。

この研究の目的は、複合動詞「一残す」の構造と意味を述べることである。データは「www.asahi.com」、「www.sankei.com」、「www.yoimuri.co.jp」、「www.tokyo-np.co.jp」というサイトにある複合動詞「一残す」である。分析方法として Deskriptif 法を使った。Deskriptif 法というのはデータを述べて、次にそれを分類して、最後に分析した。研究順番は次の通りである。最初に複合動詞「一残す」を上記に書いてある web サイトから収集して、次に構造と意味を分析し、最後に分析の結果を論文の形にまとめた。

筆者が見つけた複合動詞「一残す」のデータは 50 である。複合動詞「一残す」のバリエーションは 10 つである。その中から 20 例文を取って分析した。

分析した結果、複合動詞「一残す」は前項動詞の特徴は動態動詞・状態動詞と意志動詞である。複合動詞「一残す」の前項動詞が連用形に変え、前項動詞の連用形の語根に後項動詞「残す」が付く。

複合動詞「一残す」の意味関係は並列関係、修飾・被修飾関係「前項動詞の接辞化」、主述・補足関係である。本研究では複合動詞「一残す」の

意味を①－⑦の用法に分類される。それは次の通りである。①対象を～して保持する。②対象を～して世にとどめる。③対象を～しつくさずに一部とどめる。④未練な感情が消えずに心にとどまる。⑤連れて行くべき対象を放置する。⑥行為の未練了を表す。⑦制限された時間や距離の一部を余す。

下記はデータにあるそれぞれの意味を表す例文である。

1. 対象を～して世にとどめる。

自宅にいた母と妻には、こう言い残した。

<http://www.asahi.com/articles/DA3S12574400.html>

複合動詞「言い残す」は「言う(V1)」と「残す(V2)」から組み立てられた。前項動詞「言う」は状態動詞と意志動詞である。意味関係は主述・補足関係で「対象語—述語」といった関係から構成される。つまり、「言うことを残す」という意味を表す。

2. 対象を～しつくさずに一部とどめる。

子どもが朝食を食べ残すことがある。

<http://www.sankei.com/economy/news/160422/pr11604220189-n1.html>

複合動詞「食べ残す」は「食べる(V1)」と「残す(V2)」から組み立てられた。前項動詞「食べる」は動態動詞と意志動詞である。意味関係は主述・補足関係で「対象語—述語」といった関係から構成される。つまり、「食べるものを残す」という意味を表す。

3. 行為の未練了を表す。

前髪がペタンとしちゃう原因の1つは、洗い残した地肌の老廃物。

<http://www.sankei.com/economy/news/150717/pr11507170198-n1.html>

複合動詞「洗い残す」は「洗う(V1)」と「残す(V2)」から組み立てられた。前項動詞「洗う」は動態動詞と意志動詞である。意味関係は主述・補足関係で「対象語―述語」といった関係から構成される。つまり、「洗うことを残す」という意味を表す。

4. 制限された時間や距離の一部を余す。

森氏は昨年11月の市長選で5選を果たし、任期を3年余り残しての辞職となる。

<http://www.sankei.com/region/news/160830/rgn1608300005-n1.html>

複合動詞「余り残す」は「余る(V1)」と「残す(V2)」から組み立てられた。前項動詞「余る」は状態動詞と無意志動詞である。意味関係は並列関係が元の意味を保持し、対等の関係にある。つまり、「余ったり残したりする」という意味を表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. よくわかる語彙. Tokyo: ALC.
- Amalina. 2013. “Analisis Pembentukan Makna Pada *Fukugoudoushi* yang Berakhiran ~*Dasu*” Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Adika Aditama.
- Iori, Isao. 2012. あたらしい日本語学入門ことばのしくみを考える. Tokyo: 3A Corporation.
- Kazama, Kiyozo, *et al.* 2004. 言語学. Tokyo: University of Tokyo Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koizumi, Tamotsu, *et al.* 1989. *Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten*. Tokyo: Daishuukan Shouten.
- Matsuoka, Takahashi., dan Takubo Yukinori. 1989. 基礎日本語文法. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiawan. Kholik. 2013. “Analisis Makna dan Pembentukan *Fukugoudoushi* yang Terbentuk dari Verba ~*Agaru*” Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Sudaryanto. 2001. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto., dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugimura, Yasushi. 2008. 『コーパスを利用した複合動詞「一残す」の意味分析』言語文化論集, Vol. 30, hlm. 47-60, Universitas Nagoya, Jepang.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tagashira, Yoshiko dan Jean Hoff. 1986. *Handbook of Japanese Compound Verbs*. Tokyo : The Hokuseido Press.
- Takahashi, Tarou. 2003. 動詞九章. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wang, Jian Yi., dan Liu Yun. 2007. 『日本語複合動詞に関する一考察一日本語の語彙教育という視点から（前編）』明道日本語教育、第一期, hlm.1-40, Universitas Nankai, Tianjin, China.

<http://www.asahi.com>

<http://www.sankei.com>

<http://www.tokyo-np.co.jp>

<http://www.yomiuri.co.jp>

LAMPIRAN

1. ゆっくり熟成するのを「待ち」、大切なものを守り「残す」。
2. 居合わせた解説員の方が「古い町並みを守り残してきた要因は、白杵人の気質もあると思います」と話してくれた。
3. 夢の日々を書き残す。
4. 手紙やホワイトボードなどに伝言を書き残す。
5. 1人は仕事の悩みを書き残していたという。
6. 信仰を自分の文学として書き残したい。
7. ヴェイユについて須賀は印象的な文章を書き残している。
8. 「私たちに言い残す先生の遺言」だと受け取った。
9. 男性はこう言い残して、どこかへ行ってしまった。
10. それでも笑顔は変えず「みんな愛してるよ〜」。そう言い残して舞台を去った。
11. 自宅にいた母と妻には、こう言い残した。
12. 同課などによると、柏崎さんは1月9日夜に家族と車で帰宅し、「駐車場に車を置いてくる」と言い残して以降、行方が分からなくなった。
13. 晩年の高虎が家臣に言い残したという通称「遺訓二百ヶ条」に、こんな意味の一節がある。
14. 収穫がなかったようで、係の人に「また来ます」と言い残してその場を後にした。
15. 口外したら命を奪うと言い残して立ち去る雪女。

16. ある時、王妃が病に倒れ「私より美しい女性と再婚して」と言い残して亡くなる。
17. 食べ残していたポン酢を少し入れてもおいしい。
18. おかわりを半分以上食べ残した場合は1000円頂きます。
19. 子どもが朝食を食べ残すことがある。
20. ハトが食べ残したパンくずまで食べたことがあったんですよ。
21. つまなどの添え物に全く手を付けずに食べ残したり、逆にすべて完食したら、失礼にあたるだろうか。
22. そんなアイデアから、残されがちなニンジンが殺された食べ残されたあとのイメージを表現。
23. ということはこの甘さは酵母が食べ残したブドウ糖なんですか。
24. 記載した部数を郵送せず、25年度末で使い残した切手約315万円分を返還しなかった。
25. 執行率は23年度の54・2%より上がったが、約4分の1を使い残した。
26. 「わが家は大丈夫」と思っているでも戸棚の中をよく見ると、使い残した乾物がいくつかたまっているかもしれません。
27. 少人数世帯でも、使い残す心配はないだろう。
28. ただ、このうち少なくとも約4・1兆円は支出先の自治体などが使い残して
いた。
29. 使い残した分は贈与税が課税される。
30. 孫に関しては思い残すことはありません。

31. 「目標を達成できました。もう思い残すことはありません」。
32. 約21年間の競技人生を何も思い残すことなく堂々と引退することができる。
33. 思い残すことはない。
34. 3年間やってきて思い残すことはありません。
35. 思い残すことがまた一つ減った。
36. 軍事攻撃は続いており、町にはまだ5万人の住民が取り残されていると推定されています。
37. デフリンピックの方には、2020年の盛り上がりの中で取り残された感があるみたいです。
38. リアル店舗だけでは取り残される。
39. 飼い主に捨てられたり、災害時に取り残されたり、地域で猫が過剰繁殖する問題もあります。
40. 約1700人が避難生活を続け、集落の孤立で約250人が取り残されている。
41. シンギュラリティがやってくる中でももう少しやり残したことがあるという欲が出てきた。
42. やり残したことはない。
43. 更年期障害に苦しむ中で、やり残したことをやりたいと思った。
44. 甲子園でやり残したことがある。 こうしえん のこ _____
45. 前髪がペタンとしちゃう原因の1つは、洗い残した地肌の老廃物。
46. 手洗いはしっかりしたつもりでも、意外と洗い残しが多いものです。
47. 夏に地肌がベタベタする原因の一つは、洗い残している地肌汚れ、と説明。

48. 森氏は昨年11月の市長選で5選を果たし、任期を3年余り残しての辞職となる。
49. 自民党が衆院で過半数を大幅に上回る三百近い議席を持ち、任期も二年余り残されている今、なぜ衆院選なのか。
50. 他の魚を取る定置網にマグロが入る「混獲」も多く、期末まで二カ月余り残して上限を突破した。

BIODATA PENULIS

Nama : Azka Shofia Nada

Nomor Induk Mahasiswa :13050112130059

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Januari 1995

Nama Ayah : Ali Muhidin

Nama Ibu : Siswiyati

Email : azkashofia@gmail.com

Nomor HP :

Riwayat Pendidikan :

1. SD : MI AT-TAQWA Jakarta Selatan Lulus tahun 2006
2. SMP : SMP Negeri 01 Cikarang Selatan Lulus tahun 2009
3. SMA : SMA Negeri 01 Cikarang Selatan Lulus tahun 2012
4. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2017